

**KETERBUKAAN DIRI REMAJA BROKEN HOME TERHADAP
INTERAKSI KOMUNIKASI DENGAN TEMAN SEBAYA (*PEER GROUP*)**
(Studi Fenomenologi di Kecamatan Ungaran Timur)

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan
Program S1 Program Studi Ilmu Komunikasi**



Disusun Oleh :

Dhia Erwinda Yusufi

32801800032

**FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhia Erwinda Yusufi
NIM : 32801800032
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

“Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Terhadap Interaksi Komunikasi Dengan Teman Sebaya (Peer Group) (Studi Fenomenologi Di Kecamatan Ungaran Timur)”

Merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari hasil penelitian orang lain. apabila pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan bila mana diperlukan. Terima kasih.

Semarang, 01 Mei 2024

Penulis,



Dhia Erwinda Yusufi
32801800032

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Terhadap
Interaksi Komunikasi Dengan Teman Sebaya (Peer Group)
(Studi Fenomenologi Di Kecamatan Ungaran Timur)

Penyusun : Dhia Erwinda Yusufi

NIM : 32801800032

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Semarang, 26 maret 2024

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Mubarok, S.Sos, M.Si
NIK 211109002

Fikri Shofin Mubarok, SE., M.I.Kom
NIK. 211121019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi


Trimanah, S.Sos., M.Si.
NIK. 2111090008

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Terhadap Interaksi
Komunikasi Dengan Teman Sebaya (Peer Group)
(Studi Fenomenologi Di Kecamatan Ungaran Timur)

Penyusun : Dhia Erwinda Yusufi

NIM : 32801800032

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Strata-1

Semarang, 26 maret 2024

Dosen Penguji:

1. Dian Marhaeni K, S.Sos, M.I.Kom ()
NIK 211108001
2. Mubarak, S.Sos, M.Si ()
NIK. 211109002
3. Fikri Sholihin Mubarak, S.I.Kom, M.I.Kom ()
NIK. 211121019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi


Trimanah, S.Sos, M.Si
NIK. 211109008

MOTTO

“ apa yang melewati ku, tidak akan pernah menjadi takdirku.

Dan apa yang menjadi takdirku tidak akan pernah melewatkan ku”

-Umar bin khattab-



KATA PENGANTAR

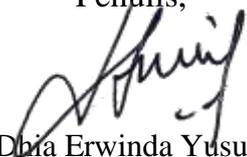
Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan Penelitian dengan Judul *Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Terhadap Interaksi Komunikasi Dengan Teman Sebaya (Peer Group) (Studi Fenomenologi Di Kecamatan Ungaran Timur)*

Selawat serta salam tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat, dan seluruh pengikutnya. Semoga kita senantiasa diberi kesehatan untuk mengikuti petunjuknya hingga akhir hayat. Proposal Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada program Strata-1 di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan sehingga mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Semarang, 5 Juni 2023

Penulis,



Dhia Erwinda Yusufi

**Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Terhadap Interaksi
Komunikasi Dengan Teman Sebaya (*Peer Group*)
(*Studi Fenomenologi di Kecamatan Ungaran Timur*)**

**Dhia Erwinda Yusufi
32801800032**

ABSTRAK

Setiap keluarga tentunya mendambakan menjadi sebuah keluarga yang Bahagia dan harmonis, namun tidak menutup kemungkinan jika di dalam keluarga akan terjadi sebuah perselisihan atau pertengkaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi fenomenologi menggunakan teori *peer grup*. Teknik analisis data yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan Dari hasil penelitian tentang *peer group*, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara remaja dalam kelompok sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas dan perilaku mereka. *Peer group*, yang meliputi berbagai jenis seperti *chums*, *cliques*, dan *crowds*, memberikan lingkungan di mana remaja dapat merasakan keterhubungan, dukungan, dan kepercayaan dari teman-teman sebaya mereka. Namun, tingkat kedekatan dan keterbukaan diri dalam setiap jenis kelompok dapat berbeda, dengan *chums* cenderung menawarkan kedekatan yang tinggi sementara *crowds* memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih rendah. Selain itu, perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan pada remaja, termasuk masalah emosional, sosial, akademik, dan perilaku, yang juga dapat memengaruhi interaksi mereka dalam *peer group*. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika *peer group* dan bagaimana mereka memediasi pengalaman remaja dalam menghadapi peristiwa hidup seperti perceraian orang tua dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mendukung perkembangan yang sehat dan positif bagi remaja.

Kata Kunci: *Keluarga, Interaksi, Peer Group*

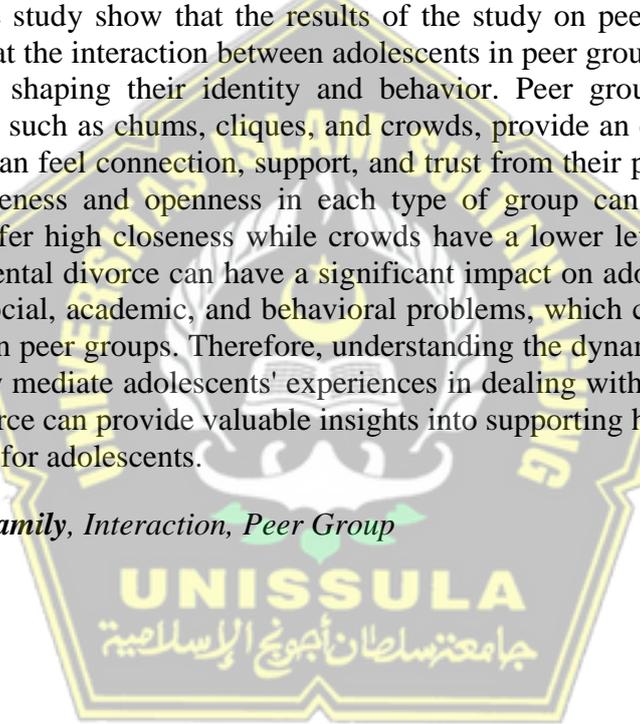
**Adolescents Self-Disclosure In Broken Homes Towards
Communication Interaction With Peers
(A Phenomenological Study in Ungaran Timur District)**

**Dhia Erwinda Yusufi
32801800032**

ABSTRACT

Every family certainly dreams of being a happy and harmonious family, but it is not impossible for disputes or quarrels to occur within the family. This study uses a qualitative descriptive method with a phenomenological study using peer group theory. The data analysis techniques used are interviews and observations. The results of the study show that the results of the study on peer groups, it can be concluded that the interaction between adolescents in peer groups has a significant influence on shaping their identity and behavior. Peer groups, which include various types such as chums, cliques, and crowds, provide an environment where adolescents can feel connection, support, and trust from their peers. However, the level of closeness and openness in each type of group can vary, with chums tending to offer high closeness while crowds have a lower level of openness. In addition, parental divorce can have a significant impact on adolescents, including emotional, social, academic, and behavioral problems, which can also affect their interactions in peer groups. Therefore, understanding the dynamics of peer groups and how they mediate adolescents' experiences in dealing with life events such as parental divorce can provide valuable insights into supporting healthy and positive development for adolescents.

Keyword: *Family, Interaction, Peer Group*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Signifikansi Penelitian	8
1.4.1. Signifikansi Teoritis	8
1.4.2. Signifikansi Praktis	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
1.6 Paradigma Penelitian.....	9
1.7 State Of The Art	11
1.8 Kerangka Teori.....	17
1.8.1. Teori Johari Window	17
1.8.2. Teori Self Disclosure.....	20
1.8.3. Teori Interaksionisme Simbolik	22
1.8.4. Fenomenologi	25
1.9 Operasionalisasi Konsep	25
1.9.1. Peer Group	25
1.10 Dampak Perceraian	30
1.10.1. Traumatik.....	30
1.10.2. Perubahan Peran dan Status.....	31

1.10.3. Sulitnya Penyesuaian Diri.....	32
1.11 Keterbukaan Diri.....	32
1.12 Metodologi Penelitian.....	34
1.12.1. Tipe Penelitian.....	34
1.12.2. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
1.12.3. Jenis Data.....	37
1.13 Sumber Data.....	37
1.14 Teknik Pengumpulan Data.....	38
1.14.1. Wawancara.....	38
1.14.2. Observasi.....	40
1.15 Analisis Data.....	41
1.16 Reduksi data.....	41
1.17 Penyajian data.....	42
1.17.1. Penarikan kesimpulan atau conclusion drawing.....	42
1.17.2. Keabsahan Data.....	42
BAB II PROFIL PENELITIAN.....	44
2.1 Profil Objek Penelitian.....	44
2.2 Letak Geografis Kecamatan Ungaran Timur.....	44
2.3 Sejarah Kecamatan Ungaran Timur.....	45
2.4 Visi dan Misi Kecamatan Ungaran Timur.....	45
2.4.1. Visi.....	45
2.4.2. Misi.....	45
2.5 Struktur Organisasi Kecamatan Ungaran Timur.....	45
2.6 Jumlah Penduduk Kecamatan Ungaran Timur.....	47
2.7 Profil Subjek Penelitian.....	47
2.7.1. Remaja Awal.....	49
2.7.2. Remaja Madya.....	50
2.7.3. Remaja Akhir.....	50
BAB III HASIL PENELITIAN.....	53
3.1 Identitas Informan.....	54
3.2 Interview Guide.....	56

3.3 Hasil Wawancara.....	58
3.4 Deskripsi Hasil Penelitian	62
3.4.1. Kelompok <i>Chums</i>	63
3.4.2. Kelompok <i>Cliques</i>	70
3.4.3. Kelompok <i>Crowd</i>	76
3.4.4. Kelompok yang Diorganisir.....	77
3.4.5. Kelompok <i>Gangs</i>	78
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	79
4.1 Peer Group	80
4.1.1. Kelompok <i>Chums</i>	81
4.1.2. Kelompok <i>Cliques</i>	82
4.1.3. Kelompok <i>Crowd</i>	83
4.1.4. Kelompok yang Diorganisir.....	84
4.1.5. Kelompok <i>Gangs</i>	84
4.2 Dampak Perceraian	84
4.3 Keterbukaan Diri.....	86
BAB V PENUTUP.....	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	87
5.3 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Angka Perceraian di Semarang	2
Gambar 1.2 Gambaran Teori Johari Window.....	18
Gambar 2.1 Peta Wilayah Kecamatan Ungaran Timur	44
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Kecamatan Ungaran Timur	46
Gambar 2.3 adalah jumlah penduduk secara rinci berdasarkan umur dan jenis kelamin per desa/kelurahan	47



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 State of The Art	11
Tabel 1.2. Pedoman Wawancara.....	39
Tabel 1.3 Pedoman Observasi.....	41
Tabel 3.1 Interview Guide.....	56
Tabel 3.2 Hasil Wawancara.....	58



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah satuan unit terkecil dalam masyarakat, dimana terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki fungsi dasar antara lain sebagai tempat untuk memberikan rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga (Zainuri, 2017). Setiap keluarga tentunya mendambakan menjadi sebuah keluarga yang Bahagia dan harmonis, namun tidak menutup kemungkinan jika di dalam keluarga akan terjadi sebuah perselisihan atau pertengkaran. Hal ini dikarenakan keluarga terdiri beberapa orang yang memiliki ego, pola pikir, pandangan, sikap, sifat masing – masing yang berbeda. Oleh karena itu, perselisihan menjadi hal yang biasa didalam keluarga. Namun ada beberapa kondisi yang menjadikan perselisihan ataupun permasalahan tersebut menjadi suatu permasalahan yang besar hingga terjadinya perceraian. Kondisi ini pastinya sangat dihindari oleh banyak keluarga, akan tetapi ketika keluarga sudah tidak harmonis, dan tidak bisa menjalankan fungsi serta tugasnya sebagaimana mestinya maka tak jarang beberapa keluarga memilih jalan terakhir yaitu perceraian yang biasa disebut dengan istilah *broken home*.

Kecamatan.	Jumlah Kepemilikan Akta Perceraian Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang					
	Jumlah Penduduk Berstatus Cerai Hidup		Jumlah Kepemilikan Akta Cerai		% Kepemilikan	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Getasan	838,00	893,00	720,00	775,00	85,92	86,79
Tengaran	1 155,00	1 268,00	1 086,00	1 187,00	94,03	93,61
Susukan	853,00	916,00	784,00	843,00	91,91	92,03
Kaliwungu	1 279,00	452,00	989,00	416,00	77,33	92,04
Suruh	873,00	1 432,00	807,00	1 133,00	92,44	79,12
Pabelan	1 402,00	999,00	1 243,00	929,00	88,66	92,99
Tuntang	809,00	1 506,00	755,00	1 339,00	93,33	88,91
Banyubiru	844,00	857,00	809,00	803,00	95,85	93,70
Jambu	660,00	911,00	610,00	876,00	92,42	96,16
Sumowono	1 603,00	711,00	1 310,00	664,00	81,72	93,39
Ambarawa	1 288,00	1 698,00	1 198,00	1 420,00	93,01	83,63
Bandungan	856,00	1 393,00	630,00	1 187,00	73,60	85,21
Blawan	1 323,00	1 369,00	1 175,00	1 281,00	88,81	93,57
Biringin	1 135,00	911,00	991,00	698,00	87,31	76,62
Bancak	312,00	345,00	285,00	318,00	91,35	92,17
Pringapus	421,00	1 204,00	386,00	1 056,00	91,69	87,71
Bergas	1 569,00	1 433,00	1 453,00	1 284,00	92,61	89,60
Ungaran Barat	1 508,00	1 681,00	1 420,00	1 553,00	9,94	92,22
Ungaran Timur	1 336,00	1 597,00	1 124,00	1 510,00	84,13	94,55
Jumlah	20 064,00	21 579,00	17 775,00	19 272,00	88,59	88,59

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Semarang

Gambar 1.1 Angka Perceraian di Semarang

Perceraian sendiri sesungguhnya bukanlah fenomena baru yang terjadi didalam masyarakat. Sebagaimana data pencarian di Kabupaten Semarang.

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, bahwa jumlah penduduk berstatus cerai hidup pada tahun 2020 bertotal 20,064 sedangkan tahun 2021 bertotal 21,579, hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berstatus cerai hidup dari tahun 2020 hingga 2021 kian meningkat. Terutama pada kecamatan Ungaran Timur yang meningkat hingga 261 angka. Berdasarkan data tersebut, menandakan bahwa semakin banyaknya perceraian, maka semakin banyaknya anak – anak yang menjadi korban broken home di Kabupaten Semarang.

Perceraian ini berdampak untuk anak terutama remaja. Masa remaja merupakan masa – masa transisi yang ditandai dari perubahan fisik, emosional dan psikis. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap

terpaan berbagai permasalahan seperti permasalahan pribadi, pertemanan, keluarga, sosial, akademis, dan permasalahan lainnya. Pada masa ini, permasalahan akan muncul seiring perkembangan yang dialami oleh remaja. Perkembangan sosial remaja sangat berkaitan erat dengan pergaulan di lingkungan sosial yang mereka jalani sehingga tak memungkiri jika terdapat berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan remaja. Emosional yang tidak terkontrol, lingkungan keluarga yang kurang memberikan energi positif akan berdampak pada lingkungan social (luar) anak remaja, salah satunya tidak harmonisnya hubungan antara anak dengan orang tua terutama orang tua yang sudah bercerai.

Dalam keluarga bercerai, kondisi komunikasi antara anak dengan orang tua bisa dikatakan tidak sepenuhnya sempurna. Termasuk keterbukaan diri baik orang tua maupun anak tidak selamanya akan terjalin. Keterbukaan diri atau disebut juga pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat pengungkapan ide gagasan, informasi mengenai diri sendiri yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain. Pada keluarga broken home biasanya anak akan lebih sungkan untuk terbuka kepada orang tuanya, begitupun orang tua terhadap anak.

Remaja yang mengalami perceraian orang tua tidak jarang lebih memilih untuk menyimpan kesedihannya sendiri, ditambah lagi pada periode ini, remaja merasa mampu menyelesaikan masalah dengan sendirinya dan menolak bantuan orang dewasa. Remaja yang mengalami broken home ini

memiliki kesulitan untuk terbuka kepada orang dan juga kesulitan dalam mengatasi permasalahan, mengekspresikan emosi, dan cenderung memandang diri lebih negative atau buruk. Sehingga tidak heran jika remaja yang mengalami broken home akan lebih rentan mengalami frustrasi. Oleh karena itu, remaja perlu belajar untuk menyalurkan emosi atau membicarakan masalah pribadinya kepada orang lain untuk mendapatkan pandangan yang baru bahkan mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya.

Menjadi anak broken home dapat membawa dampak yang besar pada mental dan emosional seorang anak. Salah satu dampak yang sering terjadi adalah kesulitan untuk terbuka dan menjalin hubungan dengan orang lain. Rasa malu dan takut untuk dihakimi sering kali menghantui mereka, sehingga mereka memilih untuk menutup diri dan memendam perasaan mereka sendiri.

Ketidakmampuan untuk terbuka ini dapat menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan anak. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, menjalin hubungan romantis, atau bahkan berkomunikasi dengan orang tua mereka sendiri. Hal ini dapat membuat mereka merasa kesepian, terisolasi, dan tidak memiliki tempat untuk berlindung.

Ada beberapa alasan mengapa anak broken home menjadi pemalu dan sulit untuk terbuka. Pertama, mereka mungkin merasa trauma dan terluka akibat pengalaman masa lalu mereka. Mereka mungkin melihat bagaimana orang tua mereka bertengkar, saling menyakiti, atau bahkan berpisah. Hal ini

dapat membuat mereka takut untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain karena mereka tidak ingin terluka lagi.

Kedua, anak broken home mungkin merasa tidak aman dan tidak percaya diri. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak cukup baik atau bahwa mereka tidak pantas untuk dicintai. Hal ini dapat membuat mereka ragu untuk membuka diri kepada orang lain karena mereka takut ditolak.

Ketiga, anak broken home mungkin merasa malu dengan situasi keluarga mereka. Mereka mungkin merasa bahwa mereka berbeda dari anak-anak lain dan bahwa mereka memiliki sesuatu yang disembunyikan. Hal ini dapat membuat mereka enggan untuk berbicara tentang keluarga mereka kepada orang lain.

Erwin dan Pressler (Li, Chen & Liu, 2020) menyatakan bahwa seseorang dengan keterbukaan diri yang rendah cenderung menunjukkan banyak mengalami masalah dalam hubungan interpersonal, internalisasi dan eksternalisasi perilaku seperti merasa kesepian, depresi, hubungan interpersonal yang buruk bahkan ketidaksesuaian akademik. Menurut Johnson (Sari,2017) individu yang mampu membuka diri (*self disclosure*) pada orang lain akan dapat mengungkapkan diri yang tepat, mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih berkompeten bahkan mampu menjadi individu yang lebih objektif. Remaja yang orang tuanya bercerai mengalami masalah emosi seperti mudah marah, melawan orang tua bahkan mengalami masalah

psikologis seperti perasaan terluka, merasa terabaikan, dan memiliki perasaan tidak dicintai terus-menerus (Suwinita & Marheni, 2015). Sehingga ketika remaja memiliki keterbukaan yang rendah, dan sedang berada dalam sebuah masalah maka mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan karena mereka tidak memiliki orang yang mampu dipercayai untuk berbagi cerita atau berdiskusi untuk mencari jawaban atau jalan dari permasalahan yang sedang dihadapi (Sari, 2017). Sementara ketika remaja mampu mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain, remaja akan mendapatkan dukungan sehingga ia dapat mengurangi masalah yang tengah dihadapinya. Remaja juga mampu mengenali dirinya sehingga ia memperoleh gambaran baru tentang dirinya serta lebih mengerti tentang dirinya sendiri maka ia akan mampu mengetahui Langkah apa yang harus dilakukan ketika menghadapi permasalahan.

Selain memendam permasalahan, cerita dan perasaannya, remaja ini biasanya memilih untuk pergi keluar rumah untuk bertemu dengan teman – temannya selain bersekolah, mereka memilih untuk bermain diwaktu pulang sekolah atau libur sekolah. Diwaktu ini, remaja *broken home* memiliki waktu untuk melupakan beban yang difikirkannya dengan bersenang – senang dengan teman – teman sebayanya. Adapun beberapa remaja memilih untuk bercerita, berkeluh kesah dengan teman sebayanya dibandingkan harus bercerita atau berkeluh kesah dengan orang tuanya. Ia merasa nyaman dan merasa bahwa hanya teman sebayanya lah yang dapat mengerti perasaannya karena umur mereka yang sama. Tak hanya cerita tentang Pendidikan,

pasangan bahkan cerita pribadi dalam keluarganya pun dapat diceritakan kepada temannya. Interaksi komunikasi dengan teman sebaya ini menjadi alternatif remaja *broken home* sebagai obat penenang yang baik untuk sejenak menenangkan pikirannya dengan berbagi cerita dengan orang yang ia percaya.

Interaksi komunikasi dengan teman sebaya (*peer group*) ini adalah komunikasi yang dilakukan secara dua arah dalam kelompok yang anggotanya berada dalam satu tingkatan atau *range* usia yang sama. Komunikasi kelompok dengan teman sebaya akan berjalan baik jika interaksi yang dilakukan cukup intens atau sering. Interaksi komunikasi mampu mempengaruhi perilaku remaja dilihat dari isi pesan, durasi, dan frekuensi dalam setiap interaksi yang dilakukan. Menurut sebuah riset, mengemukakan bahwa seseorang dengan usia dan tingkat kedewasaan yang sama bisa berfungsi sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar selain keluarga (Santrock, 2007). Hal ini dikuatkan oleh studi yang mengemukakan bahwa pada saat seseorang berusia menginjak remaja, maka umumnya dia akan bergabung dengan kelompok teman sebaya. Remaja, menurut Hurlock memiliki kecenderungan untuk membentuk komunitas atau kelompok dan melakukan interaksi bersama teman – temannya. Hal ini dilakukan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua atau keluarga (Hurlock, 2009).

Berdasarkan uraian diatas latar belakang dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *Keterbukaan diri*

(*Self Disclosure*) remaja yang mengalami *broken home* terhadap interaksi komunikasi dengan teman sebayanya baik pada remaja laki – laki maupun remaja perempuan yang mengalami *broken home*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana keterbukaan diri remaja *broken home* terhadap interaksi komunikasi baik secara umum ataupun pribadi dengan teman sebaya (*peer group*)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri remaja *broken home* terhadap interaksi komunikasi dengan teman sebaya (*peer group*).

1.4 Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini juga memiliki 2 (dua) signifikansi bagi penulis ataupun pembaca, yaitu teoritis dan praktis.

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Pada penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan penelitian khususnya pada studi Ilmu Komunikasi. Menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi terutama untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri remaja *broken home* terhadap interaksi komunikasi dengan teman sebaya (*peer group*).

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian tentang keterbukaan diri remaja broken home terhadap lingkungan sosialnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mengenali efek dari keterbukaan diri tersebut.

Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang akurat mengenai keterbukaan diri remaja broken home terhadap interaksi komunikasi dengan teman sebaya (*peer group*). Serta sebagai jembatan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui efek seberapa pentingnya keterbukaan diri remaja broken home terhadap interaksi komunikasi dengan teman sebaya (*peer group*).

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono 2019:95).

1.6 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan dan juga persetujuan bersama antara ilmuwan satu dengan lainnya tentang bagaimana sebuah masalah harus ditangani dan juga dipahami (Guba 1990). Secara umum, terdapat dua kelompok paradigma yaitu paradigma kuantitatif dan kualitatif.

Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme yakni memandang realitas kehidupan social bukanlah sebagai realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Oleh sebab itu, paradigma konstruktivisme bergantung pada peristiwa atau realitas yang dibentuk. Dengan berdasarkan realita yang ada pada masyarakat untuk mencari perhatian bukan bagaimana seseorang mengirim pesan, tetapi dari kedua komunikator dan komunikan membentuk dan bertukar makna. Sehingga terbentuk menjadi sebuah pesan yang kemudian menjadi *cultural meaning*. Cara ini diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima (Eriyanto, 2011, p.46).

Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivisme merupakan sesuatu yang konteksnya penting, absah, dan masuk akal. Paradigma ini bersifat normative, menunjukkan kepada praktisi apa saja yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis atau epistemologis yang Panjang (Mulyana, 2013, p.9).

Menurut Hidayat (2003) bahwa paradigma konstruktivisme memandang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung secara terperinci terhadap pelaku social yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia social mereka.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme ini mencoba untuk menelusuri tentang pengalaman, pemahaman serta pemaknaan dari subjek penelitian tentang keterbukaan diri remaja broken home terhadap interaksi komunikasi dengan teman sebaya (*peer group*).

1.7 State Of The Art

State Of The Art mengacu pada tingkat sesuatu yang paling mutakhir dan canggih. Dalam konteks penelitian, state of the art biasanya mengacu pada teknik, metodologi, atau pengetahuan terbaru dan terkini dalam bidang tertentu. Dalam penelitian ini, State Of The Art akan dijelaskan kedalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 State of The Art

No	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hilwa Dinda Salsabila, Elis Suci Prapita Sari Abdullah yang dimuat dalam jurnal Psikologi dan Pendidikan, Vol 4, Nomor 2 Tahun 2021	Gambaran Self Disclosure Remaja yang Mengalami Broken Home	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi	Hasil penelitian ini antara lain, subjek S memiliki <i>self disclosure</i> yang lebih rendah dibandingkan D. Ditinjau dari aspek <i>amount</i> (kuantitas), <i>intensi</i> dan juga <i>intimacy</i> (keakraban), subjek S mampu mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain (teman dekat/orang lain) dengan jenis informasi umum serta tidak mendetail seperti masalah perkelahian. Untuk mengenai masalah yang sifatnya privasi atau pribadi, subjek hanya bisa

				<p>mengungkapkan kepada kakak angkatnya saja. Sementara subjek D, ia mampu mengungkapkan mengenai hal – hal yang pribadi ataupun privasi kepada teman dekat dan juga keluarganya. Meskipun dengan Batasan – Batasan tertentu, subjek tetap bisa membagikan perasaan atau permasalahan yang tengah ia alami kepada teman dekatnya. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Wessel (Li, Chen, & Liu, 2020) menyatakan bahwa perempuan memiliki <i>self disclosure</i> yang lebih tinggi daripada laki – laki.</p>
2	Hesty Eka Pratiwi, Prianggi Amelasasih yang dimuat dalam jurnal Pendidikan dan Konseling Vol 4 Nomor 3 Tahun 2022	Gambaran Pengungkapan Diri melalui WhatsApp pada Remaja Broken Home	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan Jenis Fenomenologi	<p>Hasil penelitian ini antara lain, pengungkapan diri cenderung dilakukan oleh perempuan. Perempuan lebih dapat mengungkapkan dirinya daripada laki – laki. Maka dari itu, subjek AD memiliki pengungkapan diri yang lebih tinggi daripada subjek NAP. Subjek AD lebih terbuka dan lebih leluasa dalam</p>

			<p>mencurahkan perasaannya sehingga ia setiap hari engupdate kegiatan ataupun perasaannya melalui WhatsApp stories. Berbeda dengan subjek NAP yang jarang mengupdate <i>stories</i> untuk mengungkapkan perasaannya. Subjek NAP mengaku lebih suka memendam perasaannya sendiri ketimbang mengungkapkannya ke public. Setelah dianalisis kedalam teori Johari window, didapatkan hasil bahwa subjek AD masuk kedalam kategori “<i>Open Minded Person</i>”. Individu yang berada dalam kategori ini adalah individu yang terbuka mengenai semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan sebagainya yang ada dalam dirinya. Sedangkan subjek NAP masuk kedalam kategori “<i>Type Interviewer</i>” yaitu pribadi yang tahu banyak orang lain tetapi dia menutup dirinya (<i>type interviewer</i>). Individu yang berada dalam kategori ini adalah individu yang tertutup dan merahasiakan segala</p>
--	--	--	--

				sesuatu tentang dirinya maupun orang lain.
3	Aliftya Darinda Naminputri, M.E. Fuady yang dimuat dalam jurnal Prosiding Hubungan Masyarakat Vol 7, No 02, Tahun 2021	Perilaku Komunikasi Remaja Broken Home dalam Self Disclosure	Metode Penelitian yang digunakan adalah Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, perilaku komunikasi remaja pasca broken home menjadi pasif dalam kelompok, tidak membuka diri dengan teman, mengisolasi diri, diam dalam berkomunikasi secara umum, dinilai kurang ramah, kurang peduli pada sekitarnya, tidak bisa mengutarakan pendapat, enggan berkomunikasi intim, sulit berbaur di lingkungan baru, dan tidak ikut kelompok / organisasi. Kedua, keterbatasan self disclosure remaja broken home membatasi interaksi komunikasi dengan lawan jenis akibat pengalaman buruk broken home yang mempengaruhi 3 hal : broken heart, broken value, broken relations. Sehingga remaja mengalami 3 kategorisasi yaitu : tidak berkomunikasi dengan lawan jenis, atau jarang berkomunikasi dengan lawan jenis, atau hanya berkomunikasi dengan 2 – 3 orang lawan jenis saja. Ketiga, remaja broken home mengalami kesulitan

			<p>membuka diri namun berusaha untuk membuka diri (open self), lebih banyak menutup diri (hidden self), tidak peduli/menyadari blind self , dan menemukan unknown self sebagai sisi alam bawah sadarnya pasca broken home. Remaja mencoba membuka diri dalam komunikasi antarpribadi dengan teman/keluarga, membatasi diri dan hanya berkontribusi seperlunya jika diperlukan (tidak inisiatif), cenderung berperilaku pasif dalam komunitasnya.</p> <p>Keempat, remaja broken home berusaha mengatasi hambatan self disclosure dengan lawan jenis, adapaun cara yang dilakukan diantaranya adalah dengan niat dan berusaha, mencoba tidak berfikir negatif, bicara basa basi dan hal yang menyenangkan, mencoba melatih diri dengan menatap mata lawan bicara setidaknya selama 10 detik, melihat anggota tubuh lawan jenis sebagai alternatif seperti hidung, alis, rambut, dan jika kebingungan mereka akan mencoba mengatur kalimat yang ingin di ucapkan di</p>
--	--	--	--

				kepala kemudian mempraktikkannya pelan – pelan.
4	Astri Dwi Andriani, Destiana Husnul Chotimah yang dimuat dalam jurnal Komunikasi Universitas Garut : Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol 7 No 1 April 2021	Pendekatan Komunikasi Peer Group dalam Interaksi Remaja pada Program Kampung Keluarga Berencana Barukupa	Metodologi Penelitian yang digunakan adalah Metodologi penelitian kualitatif	Hasil dari penelitian ini pada pendekatan komunikasi <i>peer group</i> dalam interaksi remaja pada program kampung KB di RW 3 Desa Sukatani Kecamatan Pacet adalah kelompok sebaya yang berada di lingkungan kampung KB Barukupa yang tergabung dalam PIK remaja OpeRa merupakan teman sebaya yaitu sesama remaja dengan kisaran usia yang bergabung secara aktif adalah usia 18 – 24 tahun yang belum menikah, dimana sesama teman sebaya mereka lebih terbuka satu sama lain dan merasakan mereka suatu komunitas yang patut diakui keberadaannya. Satu sama lain saling mempengaruhi baik dalam sikap, penampilan dan kegiatan – kegiatan yang mereka lakukan. Dengan peer group atau teman sebaya dalam berbagai macam kegiatan mereka relatif kompak bahkan dalam hal hadir atau tidak hadir dalam suatu kegiatan.

1.8 Kerangka Teori

Penelitian ini untuk memahami bagaimana keterbukaan diri remaja broken home terhadap lingkungan sosialnya baik teman maupun pasangan. Keterbukaan diri ini berkaitan dengan bagaimana penyampaian perasaan, emosi, apa yang sedang di pikirkan hingga penyampaian keadaan sebenarnya yang dialami oleh remaja broken home kepada lingkungan social atau lingkungan sekitarnya.

1.8.1. Teori Johari Window

Teori Johari Window atau Jendela Johari merupakan sebuah teori yang digunakan untuk membantu orang dalam memahami hubungan antara dirinya sendiri dan orang lain. Teori ini digagas oleh 2 (dua) orang psikolog Amerika, yaitu Joseph Luft dan Harrington Ingham pada tahun 1955. Joseph Luft mengemukakan sebuah teori *Self Disclosure* berdasarkan model interaksi antar manusia yang disebut teori Johari Window. Penggambaran teori pengungkapan diri Johari Window adalah sebagai berikut beserta penjelasannya (Mukhlisah, 2015: 110) dan kaitannya dengan komunikasi:



Gambar 1.2 Gambaran Teori Johari Window

- a) Terbuka (*Open Area*) : Area ini mengandung aspek diri yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain disekitar yang bersifat terbuka. Kuadran ini menilai perilaku komunikasi yang dikemukakan individu kepada orang lain. Dengan mengetahui
- b) sikap, perkataan, pikiran, pendapat, perilaku dari individu yang dibuka dengan orang lain. Informasi tentang diri kita yang diketahui oleh diri sendiri seperti nama, jabatan, pangkat status perkawinan, lulusan mana, dan lain – lain. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Bagi orang yang telah mengenal potensi dan kemampuan dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya sangatlah mudah untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga orang dengan type ini pasti selalu menemui kesuksesan disetiap langkahnya , karena orang lain tahu kemampuannya begitu juga dirinya sendiri. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasikan

sesuatu yang ringan tentang diri kita. Makin lama maka informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertical sehingga mengurangi hidden area. Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita.

- c) Buta (*Blind Area*) : Berupa aspek diri yang hanya diketahui oleh orang lain dan tidak diketahui oleh diri sendiri. Aspek ini digunakan untuk menilai perilaku komunikasi yang dilakukan individu, apakah sudah tersampaikan dengan baik, apakah sudah sesuai dan diterima baik oleh orang lain. Pada daerah ini orang lain tidak mengenal kita sementara kita tahu kemampuan dan potensi kita, bila hal tersebut yang terjadi maka umpan balik dan komunikasi merupakan cara agar kita lebih dikenal orang terutama kemampuan kita, hilangkan rasa tidak percaya diri mulailah terbuka. Misalnya bagaimana cara mengurangi grogi, bagaimana caranya menghadapi dosen A, dan lain – lain. Sehingga dengan mendapatkan masukan dari orang lain, blind area akan berkurang. Makin kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita yang diketahui orang lain, maka akan bagus dalam bekerja tim. Merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain.
- d) Tersembunyi (*Hidden Area*) : Yaitu aspek diri yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan tidak diketahui oleh yang lain. Aspek ini berguna untuk memilah komunikasi / pesan apa yang ingin dibagikan dan disembunyikan dari orang lain, misalnya seperti sifat, pikiran, pendapat,

perilaku dirahasiakan. Informasi ini meliputi perhatian kita mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, Kesehatan, dan lain – lain. Dengan tidak berbagi mengenai hidden area, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi tentang kita, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang. Merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri.

- e) Tidak diketahui (*Unkown Area*) : Yaitu berupa perilaku, perasaan, atau motivasi yang tidak bisa diketahui baik oleh dirinya sendiri maupun oleh yang lain. Sampai kita dapat pengalaman tentang suatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri kita bagaimana kita bertingkah laku atau berperasaan. Misalnya Ketika pertama kali seneng sama orang lain selain anggota keluarga kita. Kita tidak pernah bisa mengatakan perasaan “cinta”. Jendela ini akan mengecil sehubungan kita tumbuh dewasa, mulai mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman.

1.8.2. Teori Self Disclosure

Teori Self Disclosure menurut Johnson (1981) pembukaan diri atau self disclosure adalah pengungkapan relasi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut. Dalam istilah di Indonesia, Self Disclosure disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah

membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh pakaian, nada suara dan melalui isyarat – isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak sengaja. Namun, penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang, penyingkapan diri telah sering muncul dalam konteks hubungan dua orang daripada dalam konteks komunikasi lainnya.

Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi kedua belah pihak akan membuahakan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain. Seperti contoh yaitu menyadari diri sendiri, siapa dan seperti apa dirinya, ditambah dengan penerimaan diri sendiri, menyadari kekuatan dan kemampuan diri sendiri, mempercayai orang lain akan menerima dan mendukung diri kita, bekerja sama, dan bersikap terbuka dengan diri sendiri maka akan terjadi sikap terbuka kepada orang lain, mambagikan gagasan dan perasaan, dan memberitahukan siapa diri ini sebenarnya.

Pembukaan diri atau self disclosure dapat dilakukan oleh siapa aja, tak terkecualikan antara orang tua dan anak. Pembukaan diri antara orang tua dan anak sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan Joseph A.Devito bahwa komunikator antar pribadi yang efekti harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi.

Meskipun banyak penelitian yang memperlakukan pengungkapan diri dari suatu perspektif psikologis yang agak “kaku” dan menggunakan metode – metode penelitian yang tradisional, tampaknya agak kecenderungan yang makin meningkat untuk memandang fenomena pengungkapan diri (yang didefinisikan sebagai Tindakan) dalam pengertian yang lebih bersifat interaksional.

Sebagian besar penelitian tentang pengungkapan diri ini cenderung menggunakan penjelasan psikologis disertai sifat – sifat psikologis, sebagai contoh dua sifat pengungkapan yang populer adalah jumlah (yakni, berapa banyak informasi tentang pengungkapan diri yang terungkap) dan valensi (yakni, apakah informasi tersebut dapat dinilai positif atau negative). Sifat – sifat ini memandang konsisten dengan titik berat perspektif psikologis pada penapisan konseptual (valensi) dari masukkan (jumlah) informasi. Erat kaitannya dengan komunikasi pengungkapan diri adalah aspek keakraban (*intimacy*), yakni sejauhmana derajat informasi itu mencerminkan orang yang bersangkutan secara personal atau pribadi atau perasaan – perasaan yang ada dalam diri. Akan tetapi, pengamatan keakraban ini merupakan masalah metodologis.

1.8.3. Teori Interaksionisme Simbolik

Herbert Blumer dan George Herbert Mead mendefinisikan teori *symbolic interactionism* yang mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought). Herbert Blumer menyatakan bahwa

organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka dimana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Menurut Blumer, istilah interaksionalisme simbolik ini merujuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol – simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing – masing. Pada teori ini, dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar”. Tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self – indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu , menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Blumer juga menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol – simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus – respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan

dasar dari Mead yang menyatakan bahwa interaksionisme simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang – orang penerima informasi tersebut akan memiliki perpektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa – bahasa, kebiasaan atau simbol – simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya. Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya itu yang terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk mengintepretasikan suatu masalah atau kejadian.

Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu :

- a) Simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.

- b) Karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian.
- c) Peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
- d) Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol.
- e) Metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
- f) Perlu menangkap makna dibalik fenomena.
- g) Ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subyek, akan lebih baik.

1.8.4. Fenomenologi

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang di perkenalkan Comte (Waters, 1994: 30). Pendekatan positivistik ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif, atas segala yang tampak secara kasat mata. Dengan demikian, metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya, dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu (Campbel, 1994: 233).

1.9 Operasionalisasi Konsep

1.9.1. Peer Group

Kata *peer group* berasal dari Bahasa Inggris yang mempunyai arti kelompok teman sebaya. Secara garis besar sosiologis, kelompok adalah

sekumpulan orang yang saling hubungan dan saling interaksi, sampai tumbuh perasaan bersama. Lebih lanjut, kelompok berarti kumpulan orang – orang yang saling berinteraksi sehingga mengakibatkan munculnya perasaan ingin selalu bersama – sama dan perasaan solidaritas. Menurut Santrock, teman sebaya merupakan anak – anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Sedangkan teman sebaya menurut Tirtarahardja adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang – orang yang sama usianya, kelompok itu dapat berupa kelompok bermain masa kanak – kanak, atau kelompok yang beranggotakan anak – anak dengan jenis kelamin yang sama, ataukah berupa *geng* yaitu kelompok anak – anak nakal.

Dapat disimpulkan bahwa, *peer group* merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi yang mempunyai beberapa persamaan, baik usia, jenis kelamin, maupun pola pikir sehingga muncul perasaan saling ingin bersama . umumnya *peer group* pada remaja mempunyai usia yang setingkat atau usia tidak setingkat tapi memiliki tingkat kedewasaan atau kematangan yang relatif sama. Sebagian besar interaksi teman sebaya pada anak sekolah terjadi dalam *group* atau kelompok. Pada masa ini seorang anak memiliki hasrat yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman – temannya. Sebab pada masa ini, anak merasa tidak puas jika bermain sendirian dirumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya.

Bentuk – bentuk *peer group* adalah sebagai berikut.

1.9.1.1. Kelompok *Chums* (Sahabat Karib)

Chums yaitu kumpulan dimana seorang anak mempunyai sahabat dengan ikatan yang sangat kuat. Kelompok *chums* biasanya berisikan dua sampai tiga orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan serta keinginan – keinginan yang cenderung sama. Sehingga adanya kesamaan – kesamaan tersebut bisa menjadikan mereka sangat akrab, meskipun tak jarang adanya suatu perselisihan. Tetapi perselisihan yang terjadi antara mereka tidak bertahan lama dan akan dengan mudah dilupakan.

1.9.1.2. Kelompok *Cliques* (Komplotan Sahabat)

Cliques adalah suatu kelompok yang mempunyai hubungan erat, memiliki minat, kemampuan serta keinginan – keinginan yang hampir sama dan biasanya terdiri dari empat sampai lima orang remaja. Terbentuknya *cliques* biasanya berasal dari dua pasang sahabat karib yang menjadi satu kelompok, umumnya terjadi di tahun pertama masa remaja awal. *Cliques* cenderung beranggotakan orang yang berjenis kelamin sama, remaja putri bersahabat dengan remaja putri dan remaja putra bersahabat dengan remaja putra. Kegiatan yang dilakukan kelompok *cliques*, cenderung dilakukan secara bersama – sama, seperti menonton, rekreasi, saling komunikasi di media sosial, dan sebagainya. Sehingga tak jarang terjadi adanya pertentangan antara orang tua dengan remaja sebab para remaja banyak menghabiskan waktunya untuk berbagai kegiatan dengan anggota *Cliques*nya.

1.9.1.3. Kelompok *Crowds* (Kelompok Banyak Remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, dan lebih banyak daripada *cliques*. Maka perasaan emosional antar anggota pun sedikit renggang, tidak terlalu dekat, sebab besarnya jumlah anggotanya. *Crowds* terbentuk dari *chums* menjadi *cliques* lalu tercipta *crowds*. Sehingga dalam *crowds* terdapat variasi anggota kelompoknya, diantaranya perbedaan jenis kelamin, kemampuan, minat, serta keinginan yang beragam antar anggotanya. Persamaan dari masing – masing anggotanya adalah sama – sama takut diabaikan atau ditolak oleh teman – teman dalam *crowds* nya. Sehingga penerimaan dalam suatu kelompok bagi seorang remaja adalah penting, terutama dari *peer group* nya.

1.9.1.4. Kelompok yang Diorganisir

Kelompok yang diorganisir adalah kelompok yang dibentuk oleh orang dewasa secara terencana. Umumnya terbentuk melalui lembaga – lembaga tertentu seperti lembaga sekolah dan organisasi keagamaan di masyarakat. Terciptanya kelompok ini adalah adanya kesadaran orang dewasa bahwa penyesuaian terhadap lingkungan sosial, interaksi sosial, serta penerimaan dalam kelompok ini terdiri dari banyak remaja, baik yang sudah mempunyai kelompok sahabat maupun yang belum mempunyai kelompok.

1.9.1.5. Kelompok *Gangs*

Gang adalah kelompok yang terbentuk akibat adanya pelarian dari empat kelompok di atas (*chums*, *cliques*, *crowds* dan kelompok yang

diorganisir). Pada empat jenis kelompok tersebut, umumnya kebutuhan pribadi maupun sosial remaja telah terpenuhi. Mereka belajar memahami dan menghargai teman – teman mereka dan mematuhi nilai – nilai yang ada. Namun terdapat beberapa anak yang kebutuhan – kebutuhannya tersebut tidak terpenuhi akibat adanya penolakan atau sebab tidak bisa menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. sehingga remaja – remaja yang merasa kecewa ini melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang disebut *gangs*. Anggota dari kelompok *gangs* ini bisa saja terdiri dari remaja yang sama jenis kelamin atau berlainan jenis kelamin. Kebanyakan mereka menghabiskan waktunya untuk menganggur bahkan terkadang remaja lain yang berasal dari kelompok sebelumnya diganggu oleh kelompok *gangs*. Hal itu sering terjadi sebab adanya dendam yang tidak tersadari. Tetapi ada juga *gangs* yang tenang/*anteng*, namun kebanyakan dari mereka adalah agresif dan berperilaku mengganggu.

Hubungan teman sebaya sangatlah berarti bagi kehidupan seorang anak, khususnya terhadap perkembangan sosialnya. Serta sebagai tempat untuk menyalurkan berbagai perasaan untuk mempertahankan nilai – nilai kepribadian yang telah diperoleh dari keluarganya. *Peer group* cenderung selalu memberikan pengaruh yang kurang baik. *Peer group* yang baik akan saling mengisi, yang mungkin diwujudkan dalam bentuk persaingan yang sehat sehingga dapat menunjang motivasi dan keberhasilan belajar anak. Serta sebagai penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas – tugas lainnya dengan baik.

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah terjadi dalam kelompok, sehingga pada fase ini sering disebut “usia kelompok”. Di fase ini, anak lebih suka bergaul bersama teman – temannya disbanding bermain di rumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya. Karena anak mempunyai keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman – temannya. Menurut Barker dan Wright mengatakan bahwa intensitas anak bersama teman sebayanya tergantung pada usianya. Pertama, 10% waktu siang hari untuk anak – anak usia dua tahun dihabiskan untuk bergaul bersama teman sebayanya. Pada usia empat tahun, meningkat menjadi 20% waktu yang dihabiskan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sedangkan pada anak usia tujuh sampai sebelas tahun menghabiskan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi bersama teman sebayanya.

1.10 Dampak Perceraian

Sebuah hal pasti memiliki dampak baik positif maupun negative, sama halnya dengan perceraian dari suami – istri dalam keluarganya. Terdapat beberapa dampak perceraian yaitu :

1.10.1. Traumatik

Hurlock (2011:54), berpendapat bahwa dampak dari perceraian yaitu timbulnya trauma. Biasanya trauma yang dialami dari perceraian lebih besar dibandingkan kematian, karena perceraian yang menimbulkan kekacauan atau

masalah menyebabkan timbul rasa sakit dan tekanan emosional sebelum maupun sesudah bercerai.

Ulifiah (2016:122), berdasarkan hasil riset dan pengalaman pribadi tentang informan yang menyandang status janda, baik bercerai, ditinggal suami, maupun suami meninggal dunia. Menyandang status janda merupakan hal yang berat secara psikologis apalagi status janda sering dianalogikan dengan hal negative, misalnya sering terlontar ucapan “perempuan gatel”. Salah seorang responden dalam penelitian Santoso mengungkapkan bahwa dirinya dipersalahkan atas percintaan rumah tangga orang lain.

1.10.2. Perubahan Peran dan Status

Schell & Hall (1994:58) menjelaskan bahwa pasangan yang melakukan perceraian otomatis merubah peran dan status kedua belah pihak, misalnya istri menjadi janda, suami menjadi duda. Seringkali seseorang yang bercerai menilai kegagalan pernikahannya sebagai kegagalan pernikahan mereka sebagai kurangnya kemampuan dalam mencintai seseorang, dan kurangnya kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai suami istri.

Campbell (dalam Schell & Hall, 1994 :60) mereka yang melakukan perceraian pada umumnya tidak merasa puas akan kehidupan mereka dibandingkan dengan mereka yang menikah, belum menikah, bahkan janda atau duda yang ditinggal mati.

1.10.3. Sulitnya Penyesuaian Diri

Hurlock (2011:69) berpendapat bahwa kehilangan pasangan yang disebabkan karena perceraian maupun kematian akan menimbulkan masalah tersendiri bagi kedua belah pihak. Khususnya bagi Wanita yang diceraikan oleh suaminya akan mengalami kesepian yang mendalam. Wanita yang diceraikan juga cenderung dikucilkan dari kegiatan social, sedangkan untuk pria yang menduda akan mengalami kekacauan pola hidup. Namun tidak sedikit Wanita dan pria yang bercerai merasa beruntung atas perceraianya tersebut karena mereka merasa punya kesempatan untuk memulai hidup yang baru.

1.11 Keterbukaan Diri

Menurut Wheelers dan Grotz (1977:251), Keterbukaan Diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Apapun jenis informasi yang diungkapkan dan berapapun banyaknya informasi tersebut tergantung dari tingkat keterbukaan diri seseorang. Jika orang lain memberikan respon yang baik atas keterbukaan diri seseorang, maka semakin dalam dan banyak informasi yang diberikan oleh individu tersebut.

Menurut Tubbs & Moss (2000:12) keterbukaan diri adalah memberikan informasi tentang diri sendiri yang disengaja kepada orang lain. Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat – isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Keterbukaan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan

keotentikan memasuki hubungan social dan berkaitan dengan Kesehatan mental serta pengembangan konsep diri.

Tylor dkk (2009:334) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Pada keterbukaan diri berlaku norma timbal balik dalam membentuk suatu hubungan karena keterbukaan diri dapat meningkatkan keakraban dalam suatu hubungan dan keakraban tersebut melibatkan pernyataan mengenai informasi tentang diri yang bersifat positif maupun negative. Hubungan yang akrab didasarkan pada tingginya keterbukaan diri dan tujuan keterbukaan diri (Prager dalam Shirley dkk, 2007:292).

Pearson dan Morton (dalam Gainau, 2006:4) mengartikan keterbukaan diri sebagai Tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Informasi diri bisa bersifat deskriptif atau evaluative. Informasi disebut deskriptif apabila individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya sendiri yang belum diketahui orang lain. Misalnya, jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Informasi yang bersifat evaluative berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi individu terhadap sesuatu, seperti orang yang disukai atau dibenci. Dalam hal ini, informasi diri lebih bersifat rahasia Karena tidak mungkin diketahui oleh orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dengan melakukan keterbukaan diri menunjukkan bahwa seorang individu berusaha untuk mengungkapkan identitas dirinya kepada orang lain dengan harapan orang

lain bisa mengetahui secara pasti bagaimana dirinya dan membiarkan orang lain yang menilainya.

1.12 Metodologi Penelitian

1.12.1. Tipe Penelitian

Tipe – tipe penelitian dibagi atau digolongkan menjadi dua macam, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, dimana penelitiannya bersifat subjektif bersifat institusi dan masyarakat. Institusi dan masyarakat sebagai instrumen dalam penelitian ini sangat bersinggungan langsung dengan peneliti. Data – data yang didapatkan berupa makna bukan angka – angka karena desain yang digunakan adalah desain kualitatif. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sesuatu yang sedang berlangsung dengan cara membandingkan antara landasan teori dengan keadaan actual di lapangan.

Menurut Sugiono, bila dilihat dari level explanation, peneliti kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi social yang diteliti (Sugiono, 2005:21).

Metode kualitatif dianggap sebagai sesuai dengan penelitian ini, karena peneliti ingin menggambarkan dan mendapatkan bagaimana Komunikasi antar pribadi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang sudah bercerai sebagai jembatan dari perkembangan anaknya khususnya pada keterbukaan diri antar masing – masing individu dan bagaimana bagaimana orang tua membangun komunikasi antar pribadi untuk memicu perkembangan dan keterbukaan diri anaknya. Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap serta lebih mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai, dan dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan norma, keyakinan, sikap, mental, etos kerja, dan budaya yang dianut seorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya (Sugiyono, 2006:181).

1.12.2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1990:20) Subjek Penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variable penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adalah masalah yang harus dipecahkan. Maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak – banyaknya dari subjek.

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Supriati (2012:38) objek penelitian adalah variable yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Menurut Satibi (2011:74) objek penelitian secara umum memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komprehensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain – lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dan mengetahui apa, siapa, kapan, dimana penelitian tersebut dilakukan.

Subjek dan objek yang dimaksud adalah dua remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya serta tinggal di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

Pemilihan subjek yang dianggap sesuai dengan kerangka kerja penelitian ini bersifat *purposive* (subjek penelitian). Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan valid, peneliti mencari subjek penelitian yang memahami permasalahan yang akan diteliti. Subjek penelitian didapatkan melalui metode *snowball* (efek bola salju) melalui informan. Terkait dengan pertimbangan dan karakteristik tertentu dibutuhkan 5 (lima) kriteria.

Kriteria tersebut adalah :

1. Anak yang orang tuanya bercerai.
2. Anak dalam usia remaja (13 – 21 tahun).
3. Mengalami perceraian orang tua saat usia TK – SD.
4. Remaja korban perceraian yang memiliki sahabat dekat.
5. Tinggal di Gedanganak, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

1.12.3. Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua (Mulyadi, 2016:144). Didalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara langsung dan mendalam. Sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan.

1.13 Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata dan Tindakan, selebihnya aadalah tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil observasi.

1.14 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) teknik, yaitu teknik wawancara mendalam dan observasi. Lebih rinci teknik – teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.14.1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin yang memuat permasalahan pokok dalam penelitian. Menurut Burhan (2007:110) karakteristik utama dari wawancara ini adalah dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan social subjek. Kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang sedang mempelajari objek penelitian dapat dilakukan secara tersembunyi atau terbuka.

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2016:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data bagaimana keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai (cerai hidup) dan apa masalah – masalah yang hadapi. Untuk wawancara digunakan pedoman wawancara yang ditunjukkan kepada remaja yang menjadi korban perceraian orang tua dan tinggal di Gedanganak, Kecamatan Ungaran Timur, kepada kedua orang tua yang melakukan perceraian, kepada wali yang mengasuh

remaja setelah perceraian dan teman dekat subjek. Wawancara dilakukan terhadap subjek, kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan melakukan triangulasi kepada orang tua, baik yang saat ini tinggal dengan subjek maupun tidak. Sedangkan bagi subjek yang saat ini tinggal dengan wali, akan dilakukan triangulasi pada kedua orang tua yang tidak tinggal bersamanya serta pada wali yang kini mengasuhnya. Wawancara kepada teman dekat juga dilakukan pada tiap subjek untuk menguji kebenaran informasi yang diberikan subjek tentang kehidupan sosialnya. Adapun pedoman wawancara disusun secara rinci pada tabel 2 berikut.

Tabel 1.2. Pedoman Wawancara

Informan	Hal yang Diungkap
1. Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil orang tua subjek b. Pengetahuan orang tua tentang reaksi subjek terhadap perceraian orang tua c. Kehidupan social subjek setelah perceraian orang tua d. Komunikasi yang terjalin dengan subjek sebelum perceraian orang tua e. Komunikasi yang terjalin dengan subjek setelah perceraian orang tua f. Pengetahuan orang tua tentang orang – orang terdekat subjek (lawan bicara) g. Cara subjek melakukan keterbukaan diri h. Informasi yang diungkap subjek
2. Wali	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil wali subjek b. Pengetahuan wali tentang reaksi subjek terhadap perceraian orang tua c. Kehidupan social subjek setelah perceraian orang tua d. Komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian orang tua e. Komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua setelah perceraian orang tua f. Pengetahuan wali tentang orang – orang terdekat subjek (lawan bicara) g. Cara subjek melakukan keterbukaan diri h. Informasi yang diungkap subjek

3. Teman Dekat	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil teman dekat subjek b. Pengetahuan teman dekat tentang reaksi subjek terhadap perceraian orang tua c. Kehidupan social subjek setelah perceraian orang tua d. Komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua sebelum perceraian orang tua e. Komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua setelah perceraian orang tua f. Pengetahuan teman dekat tentang orang – orang terdekat subjek (lawan bicara) g. Cara subjek melakukan keterbukaan diri h. Informasi yang diungkap subjek
----------------	--

Pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti ini dapat digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya mengenai subjek penelitian.

1.14.2. Observasi

Rubiyanto (2011:85) menyatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti.

Menurut Arikunto dalam Imam Gunawan (2013:93) menyatakan observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan peneliti secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan. Peneliti melakukan observasi terhadap subjek yang dilakukan pada saat proses wawancara. Adapun pedoman observasi disusun secara rinci pada tabel 3 berikut.

Tabel 1.3 Pedoman Observasi

Aspek yang Diobservasi	Hal yang Diobservasi
1. Lingkungan	a. Lokasi rumah b. Kondisi dan situasi di rumah
2. Ekspresi subjek	a. Penampilan fisik subjek b. Ekspresi wajah subjek (sedih, senang, tertekan, dll)
3. Pola interaksi komunikasi dengan teman sebaya	a. Interaksi yang terjalin dalam komunikasi dengan teman sebaya b. Apakah terjalin komunikasi yang baik antara subjek dengan teman sebayanya?

1.15 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan menerapkan analisis terkonsep, yaitu melakukan penafsiran dengan menggunakan tataran ilmiah atau logika.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.

Adapun penjabaran analisis data menurut Miles dan Huberman, analisis dibagi menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

1.16 Reduksi data

Reduksi adalah tahap penyederhanaan data sesuai dengan kebutuhan agar mudah mendapatkan informasi. Data yang sudah dikumpulkan akan dikategorikan atau dikelompokkan menjadi data yang sangat penting, kurang penting, dan tidak penting. Selanjutnya peneliti bisa menyimpan mana data yang perlu dan membuang data yang tidak perlu untuk penelitian. Dengan

begitu data akan lebih sederhana dan jelas sehingga mudah ke tahap selanjutnya.

1.17 Penyajian data

Dilakukan untuk menampilkan data yang sudah direduksi kedalam bentuk grafik, chart, dan lainnya. Tujuannya agar lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh pihak lain. Ini juga akan mempermudah pembaca dalam menyerap informasi yang terdapat dalam data.

1.17.1. Penarikan kesimpulan atau conclusion drawing

Adalah informasi yang diperoleh dari data yang sudah disusun dan dikelompokkan yang kemudian disajikan menggunakan teknik tertentu. Kesimpulan dapat diletakkan paling akhir atau sebagai penutup sehingga pembaca dapat menemukan kesimpulan dari seluruh penelitian.

1.17.2. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan benar, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Menurut Sugiyono dalam Gunawan (2013:219) Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Menurut Gunawan (2013:218) Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi metode menurut Arifin (2011:164) dilakukan dengan membandingkan informasi atau

data dengan cara yang berbeda. Triangulasi metode ini dilakukan dengan menggunakan cara wawancara kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh informasi yang sama.



BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Profil Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

2.2 Letak Geografis Kecamatan Ungaran Timur



Gambar 2.1 Peta Wilayah Kecamatan Ungaran Timur

Secara geografis wilayah Ungaran Timur terletak pada ketinggian kurang lebih 294 m diatas permukaan laut, dengan suhu udara rata – rata 21 – 35 derajat celcius.

Adapun administratif Kecamatan Ungaran Timur sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kota Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak

Sebelah Selatan : Kecamatan Pringapus dan Bergas

Sebelah Barat : Kecamatan Ungaran Barat

Luas wilayah Kecamatan Ungaran Timur seluruhnya + 3.799,1 ha. Penggunaan lahan tanah untuk lahan pertanian seluas 2.131,16 ha atau 56,09% dari seluruh wilayah. Lahan pertanian paling luas terdapat di Desa Mluweh 337,31 ha.

2.3 Sejarah Kecamatan Ungaran Timur

Secara historis Kecamatan Ungaran Timur merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Ungaran sehingga menjadi Ungaran Barat dan Ungaran Timur. Pemekaran Kecamatan tersebut diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Semarang No 12 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Ungaran Timur, yang meliputi 5 (lima) Kelurahan dan 5 (lima) Desa.

2.4 Visi dan Misi Kecamatan Ungaran Timur

2.4.1. Visi

Terwujudnya pelayanan prima yang mapan dan berbakat.

2.4.2. Misi

- a) Mewujudkan pelayanan publik yang prima.
- b) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

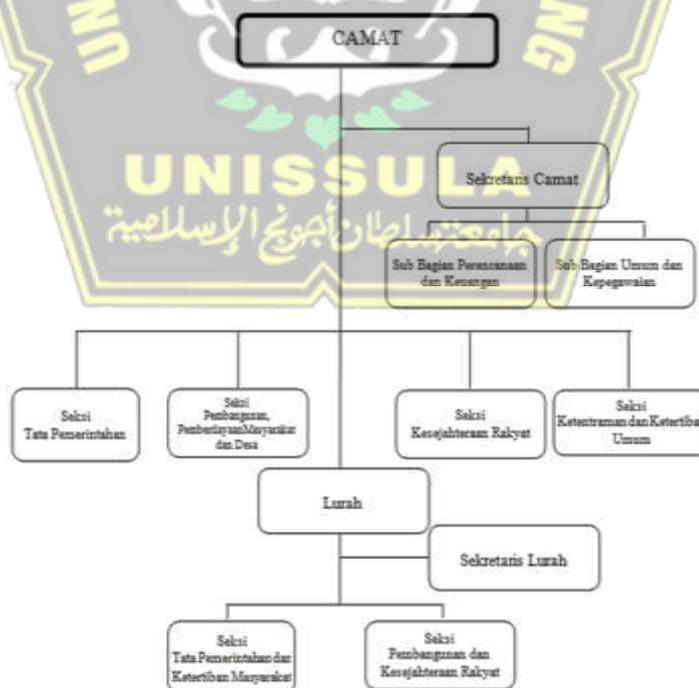
2.5 Struktur Organisasi Kecamatan Ungaran Timur

Organisasi adalah suatu kumpulan atau sistem individual sebagai suatu kelompok individu yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Sukses atau tidaknya suatu lembaga tergantung pada baik atau

buruknya pengelolaan organisasi. Dengan demikian, sudah merupakan suatu keharusan bagi semua lembaga untuk menyusun suatu organisasi itu sendiri terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab yang jelas sehingga dalam suatu organisasi lembaga akan menunjukkan kerjasama yang baik antara sesama pegawai.

Struktur organisasi menunjukkan tingkat posisi kerja, fungsi dan tanggungjawab dari setiap departemen yang terdapat di perusahaan. Susunan dimanage lebih efektif sesuai dengan visi dan misi instansi pemerintah, sehingga mampu menciptakan situasi kerja yang berkesinambungan dan saling menunjang kerjasama pada manajemen organisasi.

Untuk mengetahui lebih lanjut, maka dapat dilihat struktur organisasi Kecamatan Ungaran Timur sebagai berikut :



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Kecamatan Ungaran Timur

2.6 Jumlah Penduduk Kecamatan Ungaran Timur

Menurut data yang diperoleh dari laman web resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, Jumlah penduduk Kecamatan Ungaran Timur adalah 77.208 jiwa dengan pembagian Laki – Laki berjumlah 38.372 jiwa dan Perempuan berjumlah 38.836 jiwa.

Berikut adalah jumlah penduduk secara rinci berdasarkan umur dan jenis kelamin per desa/kelurahan :

Kelompok Umur <i>Age Groups</i>	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	2.773	2.660	5.433
5-9	3.109	2.988	6.097
10-14	3.308	3.051	6.359
15-19	2.791	2.706	5.497
20-24	3.115	3.008	6.123
25-29	3.076	3.163	6.239
30-34	2.904	2.999	5.903
35-39	2.941	3.077	6.018
40-44	2.996	3.173	6.169
45-49	2.744	3.008	5.752
50-54	2.497	2.793	5.290
55-59	2.153	2.232	4.385
60-64	1.735	1.676	3.411
65-69	1.126	1.038	2.164
70-74	538	529	1.067
75+	556	735	1.301
Jumlah/ Total	38.372	38.836	77.208

Gambar 2.3 adalah jumlah penduduk secara rinci berdasarkan umur dan jenis kelamin per desa/kelurahan

2.7 Profil Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek yang akan di teliti yaitu seorang remaja broken home yang diakibatkan oleh perceraian kedua orang tuanya. Remaja adalah periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi

perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis (Batubara, 2016). Remaja adalah waktu dimana meningkatnya refleksi diri (*self-reflection*) dan atensi diri (*self-attention*), remaja memiliki perhatian khusus terhadap bagaimana mereka dipandang oleh teman – temannya (Heatherton, 2001).

Ciri – ciri perkembangan remaja menurut Rumini, dkk (2004) antara lain :

1. Perkembangan biologis perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktivitas hor-monol dibawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas, tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder.
2. Perkembangan psikologis teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain.
3. Perkembangan kognitif berfikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berfikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan actual yang merupakan ciri periode berfikir konkret, remaja juga memperhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.
4. Perkembangan moral anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja, untuk

memperoleh autonomi dari orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.

5. Perkembangan spiritual remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasikan analogi serta simbol – simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi, dan berfikir secara logis.
6. Perkembangan sosial untuk memperoleh kematangan penuh , remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari kewenangan keluarga. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

Dalam tahap perkembangannya remaja dihadapkan dengan banyaknya hal – hal baru yang nyaris membuat mereka terkejut karena perubahan dalam diri remaja baik dari sisi fisik maupun psikis. Sehingga remaja membutuhkan kedua orangtua dan orang dewasa di sekitarnya untuk mendapatkan masukan dan juga arahan dalam menghadapi masa pubertas.

Remaja ini dapat di klasifikasikan menjadi 3 (tiga) tahap perkembangan remaja menurut Sarwono (2000) yaitu remaja awal usia 11 – 14 tahun ; remaja pertengahan usia 15 – 17 tahun ; remaja akhir usia 18 – 21 tahun. yang dijelaskan sebagai berikut.

2.7.1. Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran – heran akan perubahan – perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan – dorongan yang menyertai perubahan – perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran

– pikiran yang baru, cepat tertarik kepada lawan jenis, mudah terangsang secara erotic. Kepekaan terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti orang dewasa.

2.7.2. Remaja Madya

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman – teman. Ia senang jika memiliki banyak teman sebaya mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman – teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai – ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan lain sebagainya.

2.7.3. Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandani dengan pencapaian 5 (lima) hal yaitu : minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang – orang lain dan dalam pengalaman – pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian ke diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat.

Remaja yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan kondisi broken home akibat perceraian orangtuanya. Broken home adalah rumah (*keluarga*) yang hancur atau tidak utuh atau dengan arti lain, broken home adalah kondisi keluarga/rumahnya menjadi hancur karena

keputusan orangtua yang kerap dan biasanya berujung pada perceraian. Pada hal ini, remaja tinggal dengan salah satu orangtuanya entah ayah maupun ibu.

Pada penelitian ini, subjek yang akan diteliti yaitu remaja broken home dengan rentan usia 18 – 21 tahun sebanyak 2 orang di Kecamatan Ungaran Timur berinisial RG dan VA. Remaja RG adalah remaja laki – laki berusia 20 tahun dan Remaja VA adalah remaja perempuan berusia 21 tahun. Kedua remaja ini adalah remaja broken home akibat perceraian kedua orangtuanya yang saat ini tinggal dengan salah satu orang tuanya.

Remaja RG tinggal di Kelurahan Gedanganak, Ungaran Timur. Ia tinggal dengan Ibu dan Kakak Perempuannya. Ibu dan Ayahnya telah bercerai 10 tahun yang lalu. Saat ini ayahnya tinggal di 1 (satu) kota yang sama namun ayahnya telah memiliki keluarga barunya. RG sedang menduduki bangku perkuliahan di Kota Semarang. Di kehidupan sehari – harinya RG memilih untuk lebih sering keluar rumah, bermain bersama teman – teman sebayanya yang didominasi oleh laki – laki. RG memiliki teman dekat yang sebaya dengannya yaitu AK. RG sering bercerita mengenai kehidupan pribadinya, permasalahan yang dihadapinya hingga permasalahan keluarganya kepada AK.

Remaja VA tinggal di Kelurahan Gedanganak, Ungaran Timur tidak jauh dari tempat tinggal subjek RG. Berbeda dengan RG, remaja VA ini ditinggalkan oleh ayahnya sejak kecil dan tidak pernah melihatnya lagi karena ayahnya tinggal jauh dari remaja VA sedangkan remaja VA ini tinggal bersama ibu dan adik perempuannya. Saat ini, remaja VA sedang menduduki

bangku perkuliahan di Kota Semarang. Dalam kesehariannya saat perkuliahan, ia tinggal di kos bersama temannya. Ia juga mengikuti berbagai macam organisasi dan kegiatan di kampus sehingga dalam kesehariannya ia selalu bersama teman sebayanya. Berkeluh – kesah, bermain, bercerita dan lain sebagainya bersama teman sebayanya. VA memiliki teman sebaya yang dekat dengannya yaitu FR yang tinggal berdekatan dengannya.



BAB III

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan memahami informasi yang telah didapatkan oleh beberapa narasumber yaitu remaja broken home di Kelurahan Gedanganak. Pemaparan hasil penelitian ini menggunakan cara deskriptif kualitatif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan terhadap dua informan yaitu RG dan VA. MP dan NA. RG, VA, MP dan NA adalah 4 remaja *broken home* yang saat ini tinggal dengan orang tunggal mereka di wilayah Kelurahan Gedanganak. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri remaja broken home terhadap interaksi komunikasi dengan teman sebaya (*peer group*). Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan data – data hasil penelitian yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui jawaban informan mengenai keterbukaan diri remaja broken home terhadap interaksi dengan teman sebayanya (*Peer Group*).

Data yang disajikan berupa data primer hasil penelitian beserta hasil analisis terhadap data tersebut. Data primer merupakan data yang didapat oleh peneliti di lapangan melalui metode wawancara mendalam dengan bantuan interview guide dengan informan. Pertanyaan – pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah mengenai bagaimana keterbukaan diri remaja broken home terhadap interaksi dengan teman sebayanya. Penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi – informasi tambahan dengan melakukan

wawancara yang mendalam dengan informan untuk mengetahui bagaimanakah keterbukaan diri dari remaja broken home kepada teman sebayanya baik terbuka mengenai persoalan umum hingga persoalan personal yang remaja alami sehingga akan menimbulkan jawaban yang tepat untuk penelitian ini.

Hasil penelitian dari wawancara tersebut diuraikan dalam bentuk jawaban yang merupakan hasil dari wawancara. Informan yang diwawancarai dalam penelitian merupakan narasumber yang terfokus pada remaja broken home beserta teman sebayanya yang dikaitkan sesuai dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah. Informasi yang disajikan berupa data primer yang kemudian disajikan dalam bentuk penjelasan.

Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2023 dan 24 Juni 2023. Wawancara ini dilakukan di 2 (dua) tempat yaitu Rumah RG di Kelurahan Gedanganak dan di Ka.Ma Coffeeshop Tembalang.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, mengumpulkan data, dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

3.1 Identitas Informan

Sumber informan dalam penelitian ini adalah narasumber yang dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Informasi yang didapatkan dari narasumber berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai permasalahan yang ingin disajikan dalam bentuk penjelasan.;

dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara mendalam kepada empat orang yaitu 2 (dua) remaja broken home yang tinggal di Kelurahan Gedanganak dan 2 (dua) remaja sebagai teman sebayanya. Informan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nama : Athallah Rasyid Gayo
 Instansi/Profesi : Polines/Mahasiswa
 Tempat Tinggal : Kel. Gedanganak, Kab. Semarang
 Umur : 20 Tahun
 Tanggal Wawancara : 10 Juni 2023
 Tempat Wawancara : Rumah Pribadi (Gedanganak)
2. Nama : Fitra Veronica Andiani
 Instansi/Profesi : Polines/Mahasiswa
 Tempat Tinggal : Kel. Gedanganak, Kab. Semarang
 Umur : 21 Tahun
 Tanggal Wawancara : 24 Juni 2023
 Tempat Wawancara : Ka.Ma Coffee Tembalang
3. Nama : Mega Dwi Rahayu Pangastuti
 Instansi/Profesi : Universitas Semarang/Mahasiswa
 Tempat Tinggal : Kel. Gedanganak, Kab. Semarang
 Umur : 21 Tahun
 Tanggal Wawancara : 26 Juni 2023
 Tempat Wawancara : Ka.Ma Coffee Tembalang

4. Nama : Nayla Yana Anasyah
- Instansi/Profesi : Universitas Semarang/Mahasiswa
- Tempat Tinggal : Kel. Gedanganak, Kab. Semarang
- Umur : 21 Tahun
- Tanggal Wawancara : 29 Juni 2023
- Tempat Wawancara : Ka.Ma Coffee Tembalang

3.2 Interview Guide

Tabel 3.1 Interview Guide

No	Pertanyaan	RG	VA
1	Apakah anda dekat dengan teman sebaya anda?		
2	Apakah anda mudah berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman sebaya anda?		
3	Apakah anda memiliki teman sebaya yang akrab dengan anda?		
4	Apakah dengan memiliki teman akrab, anda sulit atau jarang berkomunikasi dengan teman sebaya yang lain?		
5	Apakah anda sering merasa cemas dalam berinteraksi komunikasi dengan teman sebaya anda?		
6	Apakah anda sering bertemu untuk sekedar menceritakan sesuatu hal atau berkomunikasi dengan teman sebaya anda?		
7	Apakah anda selalu menceritakan hal – hal yang anda alami setiap hari kepada teman sebaya anda?		
8	Apakah anda pernah atau sering menceritakan kehidupan pribadi anda kepada teman sebaya anda?		
9	Apa faktor yang membuat anda memilih untuk menceritakan hal – hal pribadi dan terbuka terhadap hal tersebut anda atau terbuka dengan teman sebaya anda?		
10	Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah menceritakan secara		

	terbuka dengan teman sebaya anda?		
11	Bagaimana anda menyampaikan cerita pribadi anda secara terbuka dalam berinteraksi komunikasi dengan teman sebaya anda?		
12	Apakah disaat anda mengalami hal yang baik atau buruk langsung menghubungi teman sebaya anda?		
13	Apakah respon dari teman sebaya anda membuat anda merasa puas untuk menceritakan suatu hal sebagai bentuk komunikasi dengan teman sebaya anda?		
14	Apakah anda menceritakan suatu hal pribadi ke seluruh teman sebaya anda?		
15	Bagaimana anda memilih teman sebaya yang anda percaya sebagai tempat untuk anda terbuka dalam menceritakan hal – hal pribadi anda?		
16	Apakah teman anda termasuk pribadi yang terbuka ketika berkomunikasi dengan anda atau teman sebaya lainnya?		
17	Apakah teman anda pernah atau sering menceritakan kehidupan pribadi kepada anda?		
18	Apakah teman anda merupakan pribadi yang sering mengungkapkan kebahagiaan atau kesedihannya?		
19	Apakah teman anda kelihatan kurang nyaman ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan anda atau teman sebaya lainnya?		
20	Apa respon yang anda berikan ketika teman anda menceritakan suatu hal sebagai bentuk komunikasi dengan anda dan teman sebaya lainnya?		

3.3 Hasil Wawancara

Tabel 3.2 Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	RG	VA
1	Apakah anda dekat dengan teman sebaya anda?	<i>"nggak begitu dekat soalnya aku anggap semua teman sama"</i>	<i>dibilang dekat juga engga, jauh juga engga ya mbak, sewajarnya aja gitu</i>
2	Apakah anda mudah berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman sebaya anda?	<i>"mudah, bahkan orang baru pun aku masih bisa berinteraksi atau berkomunikasi langsung"</i>	<i>"kalau orang yang belum kenal aku masih malu – malu sih mbak, tapi kalau temen kelas, temen sebaya yang lain yang aku kenal aku masih mudah berinteraksi sama mereka"</i>
3	Apakah anda memiliki teman sebaya yang akrab dengan anda?	<i>"punya, Namanya surya Maulana, dia temenku SD yang sampai saat ini masih berkomunikasi dan ketemu"</i>	<i>"ada mbak, temenku dari jaman SMP sampai sekarang masih berhubungan dekat, Cuma sekarang beda kampus aja"</i>
4	Apakah dengan memiliki teman akrab, anda sulit atau jarang berkomunikasi dengan teman sebaya yang lain?	<i>"enggak mbak, karena aku juga suka ngobrol sih, Cuma kalau untuk orang yang baru aku kenal paling membatasi bercandaan, banyak ngobrol biasa"</i>	<i>"enggak sih mbak, kalau ngobrol ya masih biasa aja kalau ketemu tapi enggak yang dekat – dekat banget, paling ngobrol sewajarnya aja, bahas tugas atau apa gitu"</i>
5	Apakah anda sering merasa cemas dalam berinteraksi komunikasi dengan teman sebaya anda?	<i>"enggak sih mbak, biasa – biasa aja"</i>	<i>"enggak mbak, paling kalau ada orang yang belum aku kenal lebih milih diem dulu gitu"</i>
6	Apakah anda sering bertemu untuk sekedar menceritakan sesuatu hal atau berkomunikasi dengan teman sebaya anda?	<i>"kalau seringnya sih enggak mbak, Cuma kebetulan kalau aku ketemu temenku dekat itu pas banget ada cerita yang mau di ceritain, jadi hanya kebetulan aja"</i>	<i>"kalau ketemu sih mungkin enggak setiap hari ya mbak, Cuma kalau sekiranya ketemu pasti cerita – cerita sih, kalau misalkan emang enggak bisa ketemu ya paling lewat chat aja karena emang kita beda kampus, temenku pulang rumah ungaran, aku dikos semarang gitu jarang pulanginya, walaupun ketemu paling dikos atau nongkrong gini atau pas aku pulang ke ungaran juga"</i>
7	Apakah anda selalu menceritakan hal – hal yang anda alami setiap	<i>"enggak mbak, paling ya cerita – cerita sama temen akrabku aja itupun jarang"</i>	<i>"ya hampir setiap hari sih mbak, paling cerita soal di kampus gimana, cerita soal"</i>

	hari kepada teman sebaya anda?	<i>chat atau ketemu, pas kebetulan aja”</i>	<i>temen kampus atau temen yang kita kenal alias ghibah gitu hehehe atau kejadian lucu, masih banyak lagi sih itu intensitasnya sering kita chattingan”</i>
8	Apakah anda pernah atau sering menceritakan kehidupan pribadi anda kepada teman sebaya anda?	<i>“pernah tapi nggak sering mbak, paling ya Cuma beberapa hal aja yang aku ceritain yang memang aku butuh temen cerita itupun sama temen deketku aja, kalau temen biasa ya nggak pernah sih”</i>	<i>“mungkin intensitasnya sering sama temen deketku ya mbak ya karena kita komunikasi hampir tiap hari jadi tiap kejadian aku sering cerita ke temen deketku”</i>
9	Apa faktor yang membuat anda memilih untuk menceritakan hal – hal pribadi anda atau terbuka dengan teman sebaya anda?	<i>“ya kadang aku ngerasa butuh temen buat cerita dan butuh solusi dari orang lain yang kadang aku nggak bisa buat cerita ke orangtua ku atau ke kakak ku dan karena kita sering sharing cerita permasalahan masing – masing dan cocok jadi aku pilih buat cerita ke temen akrabku ini. Tapi kalau sama temen sebaya yang lain aku membatasi cerita jadi nggak oversharing juga.</i>	<i>“mungkin karena aku sama temenku senasib kali ya mbak, aku sama dia sesama anak broken home yang ditinggal sama ayah kita, terus memang kita cocok ngobrolnya dari jaman SMP. Kadang apa yang aku rasain dia juga ikut ngerasain gitu, meskipun kita seumuran tapi aku ngerasa dia temen deketku itu seperti kakakku sendiri, kadang aku Cuma pengen didenger, butuh solusi juga, karena ya aku nggak pernah cerita ke orang tuaku terutama ibuku atau adekku jadi ya karena udah terbiasa dan dia tau ceritaku dari dulu mungkin aku lebih nyaman cerita ke temen deketku”</i>
10	Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah terbuka dengan teman sebaya anda?	<i>“ya sebenarnya biasa aja ya mbak, cuma kalau setelah sharing sama temen tu ngerasa lebih lega aja apalagi kalau nemuin solusi buat memecahin masalah, bisa sharing gitu lega banget, apalagi kalau dirumah aku nggak bisa sharing sama orangtuaku”</i>	<i>“ya karena aku merasa butuh temen cerita ya mbak, kayak nggak tenang pas aku lagi ada masalah aku pendam sendiri tapi pas udah cerita sama temenku, aku merasa lebih lega, lebih sedikit tenang karena udah cerita gitu karena kadang dapet solusi, dapet support dari temenku”</i>

11	Bagaimana cara anda menyampaikan cerita pribadi anda (terbuka) dalam berinteraksi komunikasi dengan teman sebaya anda?	"ya langsung cerita mbak karena udah terbiasa juga ya"	"karena udah terbiasa sih jadi aku langsung cerita aja ya mbak sama temen deketku, kadang dia lebih paham kalau aku lagi kenapa – kenapa atau ada masalah, jadi nggak terlalu susah buat terbuka sama temen deketku"
12	Apakah disaat anda mengalami hal yang baik atau buruk langsung menghubungi teman sebaya anda?	"nggak sih mbak soalnya aku jarang kontak temenku, jarang ketemu juga. Paling ya pas ketemu aja gitu baru cerita"	"kalau aku iya, karena hampir tiap hari chattingan, aku kadang langsung cerita ke temen deketku gitu, walaupun kita beberapa hari nggak chat, kadang aku tiba – tiba ngajak dia ketemu atau aku chat temenku deket buat curhat gitu"
13	Apakah respon dari teman sebaya anda membuat anda merasa puas untuk menceritakan suatu hal sebagai bentuk komunikasi dengan teman sebaya anda?	"ya selama ini aku merasa nyaman dan lega sih dengan respon temenku. Karena temenku bukan tipe yang langsung nge-judge cerita orang gitu aja, jadi dia dengerin sampai selesai baru dia kasih saran atau solusi yang dengan hati – hati nggak nyakitin perasaanku. Mungkin beda sama orangtua yang udah judge anaknya dulu tanpa dengerin alasannya."	"selama ini sih aku merasa puas ya mbak cerita atau terbuka sama temen deketku, karena aku sama dia deket dari lama juga jadi udah merasa klop atau cocok jadi emang udah percaya sama dia"
14	Apakah anda menceritakan suatu hal pribadi ke seluruh teman sebaya anda?	"nggak semuanya mbak, Cuma beberapa aja. Aku nggak mau oversharing ke semua orang sih, jadi hanya orang tertentu aja dan tergantung permasalahan apa dulu"	"nggak ke semuanya mbak, lebih seringnya sama temen deketku itu aja. Cuma ada beberapa temen sebaya lain yang tau beberapa masalahku tapi nggak semua masalah aku ceritakan ke semua temenku"
15	Bagaimana anda memilih teman sebaya yang anda percaya sebagai tempat untuk anda terbuka dalam menceritakan hal – hal pribadi anda?	"sebenarnya kalau aku jarang terbuka sama temenku biasa ya mbak, paling sama orang – orang yang kiranya deket aja. Kalau sama temen biasa ya paling ya cerita soal dosen di kampus atau cerita lucu"	"mungkin aku lebih ke masalahnya ya, masalah apa yang kira – kira pribadi yang memang nggak boleh orang lain tau, ada juga masalah kecil yang mungkin nggak apa – apa kalau ada satu atau"

		<p><i>aja. Kalau masalah pribadi ya sama orang yang udah deket aja. Kayak aku sama temenku deket itu kan karna emang kita sering sharing aja dan udah sama – sama tau”</i></p>	<p><i>dua orang tau gitu. Jadi aku nggak mau oversharing ke semua temenku, mungkin ke temen deketku aja yang memang tau latar belakangku, keluargaku apalagi aku dan dia memang sering sharing atau curhat tentang masalah pribadi kita”</i></p>
--	--	--	--

No	Pertanyaan	NP	NA
1.	Apakah teman anda termasuk pribadi yang terbuka ketika berkomunikasi dengan anda atau teman sebaya lainnya?	<p><i>“Iya, teman saya termasuk pribadi yang terbuka dalam berkomunikasi, tapi lebih ke hal-hal yang umum saja, bukan yang benar-benar pribadi”</i></p>	<p><i>“Pada umumnya, teman saya suka berkomunikasi dengan terbuka, meskipun lebih sering membahas hal-hal umum daripada yang sangat pribadi. Namun, tetap ada kerentanan sedikit dalam pembicaraannya.”</i></p>
2	Apakah teman anda pernah atau sering menceritakan kehidupan pribadi kepada anda?	<p><i>“Kalau mengenai kehidupan pribadi kayanya gak pernah sih, mungkin lebih sering berbicara tentang hal-hal yang umum saja”</i></p>	<p><i>“Mengenai kehidupan pribadi, sepertinya sangat jarang karena mungkin itu merupakan hal yang bersifat sensitif. Lebih sering membahas hal-hal umum terkait perkuliahan, seperti tugas-tugas. Atau, entahlah, mungkin lebih sering berbicara tentang hal-hal yang sederhana.</i></p>
3	Apakah teman anda merupakan pribadi yang sering mengungkapkan kebahagiaan atau kesedihannya?	<p><i>“Iya, teman saya kadang-kadang suka mengungkapkan kebahagiaan atau kesedihannya, terutama kalau kita ketemu. Tapi, itu juga tergantung sih, bergantung pada topik kebahagiaan atau kesedihan apa yang sedang dihadapi”</i></p>	<p><i>“bisa dibilang iya sih kak, soalnya aku liat dia kalau lagi happy ya happy kalau sedih ya keliatan agak murung atau gak mood”</i></p>

4	Apakah teman anda kelihatan kurang nyaman ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan anda atau teman sebaya lainnya?	<i>“Teman saya terlihat santai saat berinteraksi atau berkomunikasi, tidak menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan atau apapun.”</i>	<i>“Enggak terlalu, sejauh yang saya lihat, teman saya kelihatan biasa aja saat berinteraksi, nggak terlihat kurang nyaman dengan saya atau teman sebaya lainnya.”</i>
5	Apa respon yang anda berikan ketika teman anda menceritakan suatu hal sebagai bentuk komunikasi dengan anda dan teman sebaya lainnya?	<i>“Kalau teman saya cerita suatu hal, biasanya saya memberikan tanggapan atau pendapat positif, berusaha mendengarkan dengan baik, dan memberikan dukungan jika diperlukan. Saya ingin menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman untuk berbagi.”</i>	<i>“Respon saya ketika teman menceritakan sesuatu biasanya dengan memberikan perhatian penuh, mencoba memahami perasaan atau situasinya, dan memberikan dukungan atau saran jika diperlukan. Saya berusaha menciptakan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung di antara teman-teman sebaya.”</i>

3.4 Deskripsi Hasil Penelitian

Kata *peer group* berasal dari Bahasa Inggris yang mempunyai arti kelompok teman sebaya. Secara garis besar sosiologis, kelompok adalah sekumpulan orang yang saling hubungan dan saling interaksi, sampai tumbuh perasaan bersama. Lebih lanjut, kelompok berarti kumpulan orang – orang yang saling berinteraksi sehingga mengakibatkan munculnya perasaan ingin selalu bersama – sama dan perasaan solidaritas. Menurut Santrock, teman sebaya merupakan anak – anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Sedangkan teman sebaya menurut Tirtarahardja adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang – orang yang sama usianya, kelompok itu dapat berupa kelompok bermain masa kanak – kanak, atau kelompok yang beranggotakan anak – anak dengan jenis kelamin yang sama, ataukah berupa *geng* yaitu kelompok anak – anak nakal.

Dapat disimpulkan bahwa, *peer group* merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi yang mempunyai beberapa persamaan, baik usia, jenis kelamin, maupun pola pikir sehingga muncul perasaan saling ingin bersama . umumnya *peer group* pada remaja mempunyai usia yang setingkat atau usia tidak setingkat tapi memiliki tingkat kedewasaan atau kematangan yang relatif sama. Sebagian besar interaksi teman sebaya pada anak sekolah terjadi dalam *group* atau kelompok. Pada masa ini seorang anak memiliki hasrat yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman – temannya. Sebab pada masa ini, anak merasa tidak puas jika bermain sendirian dirumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya.

3.4.1. Kelompok *Chums*

Chums yaitu kumpulan dimana seorang anak mempunyai sahabat dengan ikatan yang sangat kuat. Kelompok *chums* biasanya berisikan dua sampai tiga orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan serta keinginan – keinginan yang cenderung sama. Sehingga adanya kesamaan – kesamaan tersebut bisa menjadikan mereka sangat akrab, meskipun tak jarang adanya suatu perselisihan. Tetapi perselisihan yang terjadi antara mereka tidak bertahan lama dan akan dengan mudah dilupakan.

Dengan pertanyaan *Apakah anda dekat dengan teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Nggak begitu dekat soalnya aku anggap semua teman sama.

RG menyatakan bahwa ia tidak dekat dengan teman sebayanya karena ia menganggap semua teman yang ditemuinya memiliki sifat yang sama. Hal

ini memungkinkan RG memiliki pengalaman kurang baik atau ia menjaga batasan-batasan yang ia miliki dengan teman sebayanya.

VA menyatakan bahwa

Dibilang dekat juga engga, jauh juga engga ya mbak, sewajarnya aja gitu.

VA menyatakan bahwa ia tidak memiliki kedekatan yang intens dengan teman sebayanya. Ia juga menyatakan bahwa ia berteman selayaknya berteman sama seperti pada umumnya. Kata *se wajarnya* memungkinkan bahwa ia tidak oversharing kepada teman-teman yang dimilikinya atas masalah yang ia miliki.

Dengan pertanyaan *Apakah anda mudah berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Mudah, bahkan orang baru pun aku masih bisa berinteraksi atau berkomunikasi langsung.

RG menyatakan bahwa komunikasi yang ia miliki dengan teman sebayanya berjalan dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sifat mudah bergaul dan tidak terkendala dalam kegiatan berkomunikasi.

VA menyatakan bahwa

Kalau orang yang belum kenal aku masih malu – malu sih mbak, tapi kalau temen kelas, temen sebaya yang lain yang aku kenal aku masih mudah berinteraksi sama mereka.

VA menyatakan bahwa memiliki keterbatasan komunikasi jika bertemu dengan orang baru, hal tersebut dinyatakan dengan sifat pemalu yang ia miliki.

Dengan pertanyaan *Apakah anda memiliki teman sebaya yang akrab dengan anda?*

RG menyatakan bahwa

Punya, Namanya surya maulana, dia temenku SD yang sampai saat ini masih berkomunikasi dan ketemu.

RG menyatakan bahwa ia memiliki teman sebaya yang menunjukkan bahwa ia memiliki kedekatan atau hubungan yang intens dengan teman sebayanya. RG juga menjelaskan bahwa ia masih memiliki komunikasi yang baik terhadap temannya tersebut yang menunjukkan bahwa ia memiliki komunikasi yang aktif dengan teman sebaya yang dekat dengannya.

VA menyatakan bahwa

Ada mbak, temenku dari jaman SMP sampai sekarang masih berhubungan dekat, Cuma sekarang beda kampus aja.

VA menyatakan bahwa ia memiliki teman sebaya yang dekat dengannya dan masih memiliki komunikasi yang baik dengan temannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa VA memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan teman sebayanya

Dengan pertanyaan *Apakah dengan memiliki teman akrab, anda sulit atau jarang berkomunikasi dengan teman sebaya yang lain?*

RG menyatakan bahwa

Eggak mbak, karena aku juga suka ngobrol sih, Cuma kalau untuk orang yang baru aku kenal paling membatasi bercandaan, banyak ngobrol biasa.

RG menyatakan bahwa komunikasi yang dijalankan dengan teman sebayanya masih berjalan normal seperti biasanya. Hal ini menandakan bahwa ia tidak memiliki keterbatasan komunikasi yang signifikan dengan teman sebayanya.

VA menyatakan bahwa

Eggak sih mbak, kalau ngobrol ya masih biasa aja kalau ketemu tapi nggak yang dekat – dekat banget, paling ngobrol sewajarnya aja, bahas tugas atau apa gitu.

VA menyatakan bahwa ia tetap memiliki komunikasi yang baik dengan teman sebayanya namun dengan batasan wajar. Komunikasi yang dilakukan seperti bertanya tentang tugas dan lain sebagainya menandakan komunikasi yang dilakukan hanya komunikasi formal untuk keperluan kuliahnya.

Dengan pertanyaan *Apakah anda sering bertemu untuk sekedar menceritakan sesuatu hal atau berkomunikasi dengan teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Kalau seringnya sih enggak mbak, Cuma kebetulan kalau aku ketemu temenku dekat itu pas banget ada cerita yang mau di ceritain, jadi hanya kebetulan aja.

RG menyatakan bahwa tidak seringnya bercerita tentang sesuatu jika ia sedang bertemu dengan teman sebayanya kecuali ada suatu kejadian yang menurutnya pas atau secara kebetulan dibutuhkan untuk bercerita. Menandakan bahwa ia tidak sering berkomunikasi perihal suatu hal atau kejadian, namun komunikasi lain masih bisa berjalan.

VA menyatakan bahwa

Kalau ketemu sih mungkin nggak setiap hari ya mbak, Cuma kalau sekalinnya ketemu pasti cerita – cerita sih, kalau misalkan emang nggak bisa ketemu ya paling lewat chat aja karena emang kita beda kampus, temenku pulang rumah ungaran, aku dikos semarang gitu jarang pulangnya, walaupun ketemu paling dikos atau nongkrong gini atau pas aku pulang ke ungaran juga.

VA menyatakan bahwa ia tetap menyempatkan bertukar cerita melalui pesan dengan teman dekatnya yang berbeda kampus, menandakan bahwa ia berkomunikasi dengan menceritakan suatu hal pada teman sebayanya, utamanya teman dekatnya.

Dengan pertanyaan *Apakah anda selalu menceritakan hal – hal yang anda alami setiap hari kepada teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Enggak mbak, paling ya cerita – cerita sama temen akrabku aja itupun jarang chat atau ketemu, pas kebetulan aja.

RG menyatakan bahwa ia sering berbagi cerita dengan teman akrabnya tentang keseharian yang ia alami. Hal ini menandakan komunikasi berjalan dengan baik.

VA menyatakan bahwa

Ya hampir setiap hari sih mbak, paling cerita soal di kampus gimana, cerita soal temen kampus atau temen yang kita kenal alias ghibah gitu hehehe atau kejadian lucu, masih banyak lagi sih itu intensitasnya sering kita chattingan.

VA menyatakan bahwa ia kerap bercerita tentang kesehariannya dengan teman dekatnya. Hal ini menyatakan bahwa komunikasi yang ia jalankan berjalan dengan baik.

Dengan pertanyaan *Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah menceritakan secara terbuka dengan teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Ya sebenarnya biasa aja ya mbak, cuma kalau setelah sharing sama temen tu ngerasa lebih lega aja apalagi kalau nemuin solusi buat memecahin masalah, bisa sharing gitu lega banget, apalagi kalau dirumah aku nggak bisa sharing sama orangtuaku.

RG menyatakan bahwa adanya ikatan atau kecocokan dalam bercerita dengan sebaya. Hal tersebut dijelaskan bahwa ia merasa lebih tenang setelah bercerita dengan teman sebayanya.

VA menyatakan bahwa

Ya karena aku merasa butuh temen cerita ya mbak, kayak nggak tenang pas aku lagi ada masalah aku pendam sendiri tapi pas udah cerita sama temenku, aku merasa lebih lega, lebih sedikit tenang karena udah cerita gitu karena kadang dapet solusi, dapet support dari temenku.

VA menyatakan bahwa adanya ikatan atau kecocokan dalam bercerita dengan sebaya. Hal tersebut dijelaskan bahwa ia merasa lebih tenang setelah bercerita dengan teman sebayanya.

Dengan pertanyaan *Apakah respon dari teman sebaya anda membuat anda merasa puas untuk menceritakan suatu hal sebagai bentuk komunikasi dengan teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Ya selama ini aku merasa nyaman dan lega sih dengan respon temenku. Karena temenku bukan tipe yang langsung nge-judge cerita orang gitu aja, jadi dia dengerin sampai selesai baru dia kasih saran atau solusi yang dengan hati – hati nggak nyakitin perasaanku. Mungkin beda sama orangtua yang udah judge anaknya dulu tanpa dengerin alasannya.

RG menyatakan bahwa ia merasa nyaman untuk bercerita dengan teman sebayanya, hal ini menandakan adanya sikap saling mendukung dan keakraban ia dengan teman sebayanya.

VA menyatakan bahwa

Selama ini sih aku merasa puas ya mbak cerita atau terbuka sama temen deketku, karena aku sama dia deket dari lama juga jadi udah merasa klop atau cocok jadi emang udah percaya sama dia.

VA menyatakan bahwa ia merasa puas atas keterbukaan dengan teman sebayanya. Hal ini menandakan bahwa adanya keakraban dan sikap saling percaya ia dengan sebayanya.

Dengan pertanyaan *Bagaimana anda memilih teman sebaya yang anda percaya sebagai tempat untuk anda terbuka dalam menceritakan hal – hal pribadi anda?*

RG menyatakan bahwa

Sebenarnya kalau aku jarang terbuka sama temenku biasa ya mbak, paling sama orang – orang yang kiranya deket aja. Kalau sama temen biasa ya paling ya cerita soal dosen di kampus atau cerita lucu aja. Kalau masalah pribadi ya sama orang yang udah

deket aja. Kayak aku sama temenku deket itu kan karna emang kita sering sharing aja dan udah sama – sama tau.

RG menyatakan bahwa ia merasa tidak terbuka untuk menceritakan hal pribadi kepada teman sebayanya selain teman dekat yang dimilikinya dan memiik hal untuk diceritakan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya kecocokan komunikasi yang terjadi kepada teman-teman yang tidak dianggap sebagai teman dekat.

VA menyatakan bahwa

Mungkin aku lebih ke masalahnya ya, masalah apa yang kira – kira pribadi yang memang nggak boleh orang lain tau, ada juga masalah kecil yang mungkin nggak apa – apa kalau ada satu atau dua orang tau gitu. Jadi aku nggak mau oversharing ke semua temenku, mungkin ke temen deketku aja yang memang tau latar belakangku, keluargaku apalagi aku dan dia memang sering sharing atau curhat tentang masalah pribadi kita.

RG menyatakan bahwa ia merasa tidak terbuka untuk menceritakan hal pribadi kepada teman sebayanya selain teman dekat yang dimilikinya dan memiik hal untuk diceritakan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya kecocokan dan rasa saling percaya terhadap komunikasi yang terjadi kepada teman-teman yang tidak dianggap sebagai teman dekat.

Dengan pertanyaan *Apakah teman anda merupakan pribadi yang sering mengungkapkan kebahagiaan atau kesedihannya?*

MP menyatakan bahwa

Iya, teman saya kadang-kadang suka mengungkapkan kebahagiaan atau kesedihannya, terutama kalau kita ketemu. Tapi, itu juga tergantung sih, bergantung pada topik kebahagiaan atau kesedihan apa yang sedang dihadapi.

MP menjelaskan bahwa ia merupakan pribadi pribadi yang sering mengungkapkan kebahagiaan atau kesedihannya kepada teman sebaya yang

dekat dengannya. Hal ini menunjukkan sikap saling percaya dan keterbukaan antara satu sama lain.

NA menyatakan bahwa

Bisa dibilang iya sih kak, soalnya aku liat dia kalau lagi happy ya happy kalau sedih ya keliatan agak murung atau gak mood.

NA menjelaskan bahwa ia merupakan pribadi pribadi yang sering mengungkapkan kebahagiaan atau kesedihannya kepada teman sebaya dengan menunjukkan moodnya kepada mereka. Hal ini menunjukkan sikap saling percaya dan keterbukaan antara satu sama lain.

3.4.2. Kelompok Cliques

Cliques adalah suatu kelompok yang mempunyai hubungan erat, memiliki minat, kemampuan serta keinginan – keinginan yang hampir sama dan biasanya terdiri dari empat sampai lima orang orang remaja. Terbentuknya cliques biasanya berasal dari dua pasang sahabat karib yang menjadi satu kelompok, umumnya terjadi di tahun pertama masa remaja awal. Cliques cenderung beranggotakan orang yang berjenis kelamin sama, remaja putri bersahabat dengan remaja putri dan remaja putra bersahabat dengan remaja putra. Kegiatan yang dilakukan kelompok cliques, cenderung dilakukan secara bersama – sama, seperti menonton, rekreasi, saling komunikasi di media sosial, dan sebagainya. Sehingga tak jarang terjadi adanya pertentangan antara orang tua dengan remaja sebab para remaja banyak menghabiskan waktunya untuk berbagai kegiatan dengan anggota Cliquesnya.

Dengan pertanyaan *Apakah anda sering merasa cemas dalam berinteraksi komunikasi dengan teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Enggak sih mbak, biasa – biasa aja.

RG menyatakan bahwa ia sama sekali tidak cemas untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Menandakan bahwa tidak ada kendala komunikasi yang ia miliki untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

VA menyatakan bahwa

Enggak mbak, paling kalau ada orang yang belum aku kenal lebih milih diem dulu gitu.

VA menyatakan bahwa jika bertemu dengan orang baru, ia memilih diam terlebih dahulu daripada melakukan komunikasi. Hal ini memungkinkan bahwa VA menginginkan dibangunnya kedekatan terlebih dahulu sebelum mulai berkomunikasi. Hal ini menandakan bahwa adanya kendala dalam berkomunikasi dengan teman sebaya yang baru ia temui.

Dengan pertanyaan *Apakah anda pernah atau sering menceritakan kehidupan pribadi anda kepada teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Pernah tapi nggak sering mbak, paling ya Cuma beberapa hal aja yang aku ceritain yang memang aku butuh temen cerita itupun sama temen dekatku aja, kalau temen biasa ya nggak pernah sih.

RG menyatakan bahwa ia menceritakan tentang kehidupan pribadinya hanya kepada teman-temannya itupun jika kondisinya sangat dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terjadi dengan baik namun dengan hati-hati atau kewaspadaan.

VA menyatakan bahwa

Mungkin intensitasnya sering sama temen dekatku ya mbak ya karena kita komunikasi hampir tiap hari jadi tiap kejadian aku sering cerita ke temen dekatku.

VA menyatakan bahwa ia sering menceritakan tentang kehidupan pribadinya namun hanya kepada teman dekatnya saja. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi.

Dengan pertanyaan *Apa faktor yang membuat anda memilih untuk menceritakan hal – hal pribadi dan terbuka terhadap hal tersebut anda atau terbuka dengan teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Ya kadang aku ngerasa butuh temen buat cerita dan butuh solusi dari orang lain yang kadang aku nggak bisa buat cerita ke orangtua ku atau ke kakak ku dan karena kita sering sharing cerita permasalahan masing – masing dan cocok jadi aku pilih buat cerita ke temen akrabku ini. Tapi kalau sama temen sebaya yang lain aku membatasi cerita jadi nggak oversharing juga.

RG menyatakan bahwa ia memerlukan kecocokan untuk menceritakan tentang masalah pribadinya pada orang disekitarnya. Ketakutan akan penolakan terjadi karena ia merasa tidak bisa bercerita dengan keluarga intinya sehingga ia lebih memilih untuk bercerita pada teman sebayanya.

VA menyatakan bahwa

Mungkin karena aku sama temenku senasib kali ya mbak, aku sama dia sesama anak broken home yang ditinggal sama ayah kita, terus memang kita cocok ngobrolnya dari jaman SMP. Kadang apa yang aku rasain dia juga ikut ngerasain gitu, meskipun kita seumuran tapi aku ngerasa dia temen dekatku itu seperti kakakku sendiri, kadang aku Cuma pengen didenger, butuh solusi juga, karena ya aku nggak pernah cerita ke orang tuaku terutama ibuku atau adekku jadi ya karena udah terbiasa dan dia tau ceritaku dari dulu mungkin aku lebih nyaman cerita ke temen dekatku.

VA menyatakan bahwa ia menceritakan masalah pribadi hanya kepada teman dekatnya yang memiliki situasi dan kondisi yang sama dengannya sebagai anak broken home. Hal ini menandakan adanya kecocokan dalam berkomunikasi antara satu sama lain.

Dengan pertanyaan *Bagaimana anda menyampaikan cerita pribadi anda secara terbuka dalam berinteraksi komunikasi dengan teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Ya langsung cerita mbak karena udah terbiasa juga ya.

RG menyatakan bahwa ia merasa sudah terbiasa bercerita dengan teman sebayanya, menandakan adanya kecocokan yang terjalin antara RG dengan sebayanya.

VA menyatakan bahwa

Karena udah terbiasa sih jadi aku langsung cerita aja ya mbak sama temen deketku, kadang dia lebih paham kalau aku lagi kenapa – kenapa atau ada masalah, jadi nggak terlalu susah buat terbuka sama temen deketku.

VA menyatakan bahwa ia merasa sudah terbiasa bercerita dengan teman sebayanya, menandakan adanya kecocokan yang terjalin antara RG dengan sebayanya.

Dengan pertanyaan *Apakah disaat anda mengalami hal yang baik atau buruk langsung menghubungi teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Nggak sih mbak soalnya aku jarang kontak temenku, jarang ketemu juga. Paling ya pas ketemu aja gitu baru cerita.

RG menyatakan bahwa ia menceritakan kejadian yang ia alami seringnya ketika bertemu dengan teman sebayanya. Sehingga terjadi kecocokan antara RG dengan teman sebayanya.

VA menyatakan bahwa

Kalau aku iya, karena hampir tiap hari chattingan, aku kadang langsung cerita ke temen deketku gitu, walaupun kita beberapa hari nggak chat, kadang aku tiba – tiba ngajak dia ketemu atau aku chat temenku deket buat curhat gitu.

VA menyatakan bahwa ia menghubungi teman sebayanya secara langsung ketika merasa ada suatu hal yang perlu diceritakan. Sehingga, terjadi kecocokan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Dengan pertanyaan *Apakah anda menceritakan suatu hal pribadi ke seluruh teman sebaya anda?*

RG menyatakan bahwa

Nggak semuanya mbak, Cuma beberapa aja. Aku nggak mau oversharing ke semua orang sih, jadi hanya orang tertentu aja dan tergantung permasalahan apa dulu.

RG menyatakan bahwa tidak terbukanya ia dengan banyaknya teman sebaya yang ia miliki sehingga tidak terjadi kecocokan untuk menceritakan hal pribadi yang dimilikinya kepada seluruh teman sebaya yang ia punya.

VA menyatakan bahwa

Nggak ke semuanya mbak, lebih seringnya sama temen dekatku itu aja. Cuma ada beberapa temen sebaya lain yang tau beberapa masalahku tapi nggak semua masalah aku ceritakan ke semua temenku.

VA menyatakan bahwa tidak terbukanya ia dengan banyaknya teman sebaya yang ia miliki sehingga tidak terjadi kecocokan untuk menceritakan hal pribadi yang dimilikinya kepada seluruh teman sebaya yang ia punya.

Dengan pertanyaan *Apakah teman anda kelihatan kurang nyaman ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan anda atau teman sebaya lainnya?*

MP menyatakan bahwa

Teman saya terlihat santai saat berinteraksi atau berkomunikasi, tidak menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan atau apapun.

MP menjelaskan bahwa tidak terjadi kendala yang berarti ia dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan kecocokan dalam berkomunikasi terhadap MP dengan teman sebayanya.

NA menyatakan bahwa

Enggak terlalu, sejauh yang saya lihat, teman saya kelihatan biasa aja saat berinteraksi, nggak terlihat kurang nyaman dengan saya atau teman sebaya lainnya.

NA menjelaskan bahwa ia terlihat biasa saja dalam proses interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan kecocokan dalam berkomunikasi terhadap NA dengan teman sebayanya.

Dengan pertanyaan *Apa respon yang anda berikan ketika teman anda menceritakan suatu hal sebagai bentuk komunikasi dengan anda dan teman sebaya lainnya?*

MP menyatakan bahwa

Kalau teman saya cerita suatu hal, biasanya saya memberikan tanggapan atau pendapat positif, berusaha mendengarkan dengan baik, dan memberikan dukungan jika diperlukan. Saya ingin menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman untuk berbagi.

MP menyatakan bahwa ia memberikan respon yang positif dan ingin memberikan lingkungan yang nyaman untuk berbagi menandakan bahwa adanya sikap saling mendukung antara satu sama lain.

NA menyatakan bahwa

Respon saya ketika teman menceritakan sesuatu biasanya dengan memberikan perhatian penuh, mencoba memahami perasaan atau situasinya, dan memberikan dukungan atau saran jika diperlukan. Saya berusaha menciptakan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung di antara teman-teman sebaya.

NA menjelaskan bahwa ia mencoba memahami perasaan dan situasinya dan memberikan dukungan yang diperlukan serta membangun komunikasi yang terbuka juga mendukung menandakan bahwa adanya sikap saling mendukung antara satu sama lain.

3.4.3. Kelompok *Crowd*

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, dan lebih banyak daripada *cliques*. Maka perasaan emosional antar anggota pun sedikit renggang, tidak terlalu dekat, sebab besarnya jumlah anggotanya. *Crowds* terbentuk dari *chums* menjadi *cliques* lalu tercipta *crowds*. Sehingga dalam *crowds* terdapat variasi anggota kelompoknya, diantaranya perbedaan jenis kelamin, kemampuan, minat, serta keinginan yang beragam antar anggotanya. Persamaan dari masing – masing anggotanya adalah sama – sama takut diabaikan atau ditolak oleh teman – teman dalam *crowds* nya. Sehingga penerimaan dalam suatu kelompok bagi seorang remaja adalah penting, terutama dari *peer group* nya.

Dengan pertanyaan *Apakah teman anda termasuk pribadi yang terbuka ketika berkomunikasi dengan anda atau teman sebaya lainnya?*

MP menyatakan bahwa

Iya, teman saya termasuk pribadi yang terbuka dalam berkomunikasi, tapi lebih ke hal-hal yang umum saja, bukan yang benar-benar pribadi.

MP menyatakan bahwa ia memiliki batasan dalam berkomunikasi dalam hal-hal pribadi yang menyangkut pada dirinya pada teman sebaya di sekitarnya, namun ia sangat terbuka dalam berkomunikasi. Hal ini menyatakan bahwa MP memiliki hubungan yang dekat namun tetap memiliki batasan akan hubungan tersebut.

NA menyatakan bahwa

Pada umumnya, teman saya suka berkomunikasi dengan terbuka, meskipun lebih sering membahas hal-hal umum daripada yang

sangat pribadi. Namun, tetap ada kerentanan sedikit dalam pembicaraannya.

NA menyatakan adanya komunikasi secara normal yang terjadi dengan ia dan teman-teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa NA memiliki hubungan yang baik namun tetap memiliki batasan terhadap hubungan tersebut.

Dengan pertanyaan *Apakah teman anda pernah atau sering menceritakan kehidupan pribadi kepada anda?*

MP menyatakan bahwa

Kalau mengenai kehidupan pribadi kayanya gak pernah sih, mungkin lebih sering berbicara tentang hal-hal yang umum saja.

MP menjelaskan bahwa teman sebayanya tidak pernah menceritakan hal-hal pribadi kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya batasan kepercayaan dalam berkomunikasi teman sebaya MP dengan dirinya

NA menyatakan bahwa

Mengenai kehidupan pribadi, sepertinya sangat jarang karena mungkin itu merupakan hal yang bersifat sensitif. Lebih sering membahas hal-hal umum terkait perkuliahan, seperti tugas-tugas. Atau, entahlah, mungkin lebih sering berbicara tentang hal-hal yang sederhana.

NA menjelaskan bahwa teman sebayanya jarang menjelaskan masalah pribadi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya batasan kepercayaan dalam berkomunikasi teman sebaya NA dengan dirinya

3.4.4. Kelompok yang Diorganisir

Kelompok yang diorganisir adalah kelompok yang dibentuk oleh orang dewasa secara terencana. Umumnya terbentuk melalui lembaga – lembaga tertentu seperti lembaga sekolah dan organisasi keagamaan di

masyarakat. Terciptanya kelompok ini adalah adanya kesadaran orang dewasa bahwa penyesuaian terhadap lingkungan sosial, interaksi sosial, serta penerimaan dalam kelompok ini terdiri dari banyak remaja, baik yang sudah mempunyai kelompok sahabat maupun yang belum mempunyai kelompok.

3.4.5. Kelompok *Gangs*

Gang adalah kelompok yang terbentuk akibat adanya pelarian dari empat kelompok di atas (*chums*, *cliques*, *crowds* dan kelompok yang diorganisir). Pada empat jenis kelompok tersebut, umumnya kebutuhan pribadi maupun sosial remaja telah terpenuhi. Mereka belajar memahami dan menghargai teman – teman mereka dan mematuhi nilai – nilai yang ada. Namun terdapat beberapa anak yang kebutuhan – kebutuhannya tersebut tidak terpenuhi akibat adanya penolakan atau sebab tidak bisa menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. sehingga remaja – remaja yang merasa kecewa ini melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang disebut *gangs*. Anggota dari kelompok *gangs* ini bisa saja terdiri dari remaja yang sama jenis kelamin atau berlainan jenis kelamin. Kebanyakan mereka menghabiskan waktunya untuk menganggur bahkan terkadang remaja lain yang berasal dari kelompok sebelumnya diganggu oleh kelompok *gangs*. Hal itu sering terjadi sebab adanya dendam yang tidak tersadari. Tetapi ada juga *gangs* yang tenang/*anteng*, namun kebanyakan dari mereka adalah agresif dan berperilaku mengganggu.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil penelitian berupa wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa komunikasi angkatan 2020 dan 2021 yang mengalami sitem perkuliahan hybrid akibat dampak Virus Corona. Dan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai perubahan pola komunikasi yang mereka alami pada perkuliahan hybrid dan untuk menyempurnakan data yang penulis uraikan pada rumusan masalah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi yang ditulis dan dijelaskan oleh penulis. Wawancara mendalam dilakukan melalui pertanyaan lisan tatap muka dengan informan yang diidentifikasi berdasarkan permasalahan yang diteliti untuk memastikan diperolehnya data yang lengkap dan rinci

Hasil wawancara tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dan melengkapi data penelitian yang telah dikumpulkan. Dan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah key informan berkualifikasi tinggi yang pernah merasakan langsung proses perkuliahan yaitu mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 yang sedang mengikuti perkuliahan hybrid. Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan informan dalam memberikan data dan informasi secara detail, Dan dokumentasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang melengkapi data yang sudah ada

Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil penelitian berupa wawancara dan

dokumentasi yang dilakukan terhadap dua orang responden mahasiswa untuk mengetahui peer communication yang terjadi serta untuk menyempurnakan data yang penulis uraikan pada rumusan masalah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi yang ditulis dan dijelaskan oleh penulis. Wawancara mendalam dilakukan melalui pertanyaan lisan tatap muka dengan informan yang diidentifikasi berdasarkan permasalahan yang diteliti untuk memastikan diperolehnya data yang lengkap dan rinci

Hasil wawancara tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dan melengkapi data penelitian yang telah dikumpulkan. Dan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah key informan yang berkualifikasi bahwa mereka adalah orang-orang dengan kategori *broken home*. Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan informan dalam memberikan data dan informasi secara detail, Dan dokumentasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang melengkapi data yang sudah ada.

4.1 Peer Group

Kata peer group berasal dari Bahasa Inggris yang mempunyai arti kelompok teman sebaya. Secara garis besar sosiologis, kelompok adalah sekumpulan orang yang saling hubungan dan saling interaksi, sampai tumbuh perasaan bersama. Lebih lanjut, kelompok berarti kumpulan orang – orang yang saling berinteraksi sehingga mengakibatkan munculnya perasaan ingin selalu bersama – sama dan perasaan solidaritas. Menurut Santrock, teman sebaya merupakan anak – anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang

kurang lebih sama. Sedangkan teman sebaya menurut Tirtarahardja adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang – orang yang sama usianya, kelompok itu dapat berupa kelompok bermain masa kanak – kanak, atau kelompok yang beranggotakan anak – anak dengan jenis kelamin yang sama, ataukah berupa geng yaitu kelompok anak – anak nakal.

Dapat disimpulkan bahwa, peer group merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi yang mempunyai beberapa persamaan, baik usia, jenis kelamin, maupun pola pikir sehingga muncul perasaan saling ingin bersama . umumnya peer group pada remaja mempunyai usia yang setingkat atau usia tidak setingkat tapi memiliki tingkat kedewasaan atau kematangan yang relatif sama. Sebagian besar interaksi teman sebaya pada anak sekolah terjadi dalam group atau kelompok. Pada masa ini seorang anak memiliki hasrat yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman – temannya. Sebab pada masa ini, anak merasa tidak puas jika bermain sendirian dirumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya.

4.1.1. Kelompok *Chums*

Berdasarkan hasil penelitian, RG dan VA memiliki beberapa teman dekat yang mereka ajak berkomunikasi dan berbagi cerita. Mereka hanya terbuka dengan teman dekat tentang masalah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa chums menawarkan tingkat kedekatan dan keterbukaan yang tinggi.

RG dan VA sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman dekat. Ini menunjukkan bahwa chums menawarkan tingkat komunikasi dan interaksi yang tinggi.

RG dan VA merasa didukung oleh teman dekat. Ini menunjukkan bahwa chums menawarkan tingkat dukungan yang tinggi. RG dan VA juga merasa saling percaya dengan teman dekat. Ini menunjukkan bahwa chums menawarkan tingkat saling percaya yang tinggi.

Chums merupakan kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai tiga orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan, dan keinginan yang cenderung sama. Kelompok ini menawarkan tingkat kedekatan, keterbukaan, komunikasi, interaksi, dukungan, dan saling percaya yang tinggi.

4.1.2. Kelompok Cliques

Cliques adalah kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang remaja dengan jenis kelamin yang sama. Kelompok ini terbentuk dari dua pasang sahabat karib yang menjadi satu kelompok. Cliques memiliki minat, kemampuan, dan keinginan yang hampir sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RG dan VA merasa dekat dengan teman-teman di clique mereka. Mereka hanya terbuka dengan beberapa teman di clique mereka tentang masalah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa cliques menawarkan tingkat kedekatan dan keterbukaan yang lebih rendah dibandingkan dengan chums.

RG dan VA sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman di clique mereka. Ini menunjukkan bahwa cliques menawarkan tingkat komunikasi dan interaksi yang tinggi.

RG dan VA merasa didukung oleh teman-teman di clique mereka. Ini menunjukkan bahwa cliques menawarkan tingkat dukungan yang tinggi.

4.1.3. Kelompok Crowd

Crowds adalah kelompok yang terdiri dari banyak remaja, lebih banyak daripada cliques. Perasaan emosional antar anggota crowds pun sedikit renggang, tidak terlalu dekat, sebab besarnya jumlah anggotanya. Crowds terbentuk dari chums menjadi cliques lalu tercipta crowds. Sehingga dalam crowds terdapat variasi anggota kelompoknya, diantaranya perbedaan jenis kelamin, kemampuan, minat, serta keinginan yang beragam antar anggotanya. Persamaan dari masing – masing anggotanya adalah sama – sama takut diabaikan atau ditolak oleh teman – teman dala, crowds nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RG dan VA memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman di crowds mereka, tetapi tidak sedekat dengan chums atau cliques. RG dan VA jarang terbuka tentang masalah pribadi dengan teman-teman di crowds mereka. Ini menunjukkan bahwa crowds menawarkan tingkat kedekatan dan keterbukaan yang lebih rendah dibandingkan dengan chums dan cliques.

RG dan VA sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman di crowds mereka. Ini menunjukkan bahwa crowds menawarkan tingkat komunikasi dan interaksi yang tinggi.

RG dan VA merasa didukung oleh beberapa teman di crowds mereka. Ini menunjukkan bahwa crowds menawarkan tingkat dukungan yang lebih rendah dibandingkan dengan chums dan cliques.

4.1.4. Kelompok yang Diorganisir

Tidak adanya data yang mengacu pada kelompok yang diorganisir karena kedua narasumber lebih suka menceritakan masalah pribadinya atau kegiatan sehari-hari yang dialaminya dengan teman sebaya yang dekat dengannya dan masing-masing dari mereka hanya memiliki satu.

4.1.5. Kelompok Gangs

Tidak adanya data yang mengacu pada kelompok gangs karena kedua narasumber tidak melakukan pelarian akibat penolakan dari komunikasi yang mereka jalankan. Hal tersebut menjadikan hasil yang baik karena mereka berdua tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak aktif atau bahkan mencela akibat dari apa yang mereka alami.

4.2 Dampak Perceraian

Perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan pada remaja dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak ini dapat bersifat emosional, sosial, akademik, dan perilaku.

Secara emosional, remaja yang mengalami perceraian orang tua lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, dan kemarahan. Mereka mungkin merasa sedih, kesepian, dan ditolak. Rasa malu dan bersalah juga dapat muncul karena mereka merasa bertanggung jawab atas perceraian orang tua.

Secara sosial, remaja yang mengalami perceraian orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Mereka mungkin merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat untuk curhat. Perilaku antisosial dan agresivitas juga dapat terjadi sebagai bentuk pelarian dari masalah di rumah.

Secara akademik, remaja yang mengalami perceraian orang tua lebih rentan mengalami penurunan prestasi belajar. Mereka mungkin sulit untuk fokus dan berkonsentrasi di sekolah. Motivasi belajar juga dapat menurun karena mereka merasa tidak memiliki masa depan yang stabil.

Secara perilaku, remaja yang mengalami perceraian orang tua lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan kenakalan remaja. Mereka mungkin mencari perhatian dan kasih sayang dari orang lain dengan cara yang tidak sehat. Perilaku ini dapat menjadi cara mereka untuk mengatasi rasa sakit dan trauma yang mereka alami.

Remaja yang mengalami perceraian orang tua mungkin mengalami perubahan dalam hubungannya dengan teman sebaya. Mereka mungkin merasa malu dan tidak ingin menceritakan masalahnya kepada teman-temannya. Teman sebaya dapat memberikan dukungan dan membantu remaja untuk mengatasi masa sulit ini.

4.3 Keterbukaan Diri

Berdasarkan hasil penelitian tentang peer group, ditemukan bahwa tingkat keterbukaan diri remaja bervariasi tergantung pada jenis kelompoknya.

- a) *Chums*, kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga tiga orang dengan minat dan kemampuan yang sama, menawarkan tingkat keterbukaan diri yang tinggi. Remaja merasa nyaman untuk berbagi cerita dan masalah pribadi dengan teman-teman di *chums* karena mereka merasa aman dan diterima
- b) *Cliques*, kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang dengan jenis kelamin yang sama, menawarkan tingkat keterbukaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan *chums*. Remaja mungkin merasa lebih terbuka dengan beberapa teman di *clique* daripada yang lain, dan mereka mungkin tidak selalu merasa nyaman untuk berbagi masalah pribadi dengan seluruh anggota *cliques*/
- c) *Crowds*, kelompok besar yang terdiri dari banyak remaja dengan berbagai minat dan kemampuan, menawarkan tingkat keterbukaan diri yang paling rendah. Remaja mungkin hanya berbagi informasi umum tentang diri mereka dengan anggota *crowds*, dan mereka mungkin tidak merasa nyaman untuk berbagi masalah pribadi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang peer group, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara remaja dalam kelompok sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas dan perilaku mereka. Peer group, yang meliputi berbagai jenis seperti chums, cliques, dan crowds, memberikan lingkungan di mana remaja dapat merasakan keterhubungan, dukungan, dan kepercayaan dari teman-teman sebaya mereka. Namun, tingkat kedekatan dan keterbukaan diri dalam setiap jenis kelompok dapat berbeda, dengan chums cenderung menawarkan kedekatan yang tinggi sementara crowds memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih rendah. Selain itu, perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan pada remaja, termasuk masalah emosional, sosial, akademik, dan perilaku, yang juga dapat memengaruhi interaksi mereka dalam peer group. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika peer group dan bagaimana mereka memediasi pengalaman remaja dalam menghadapi peristiwa hidup seperti perceraian orang tua dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mendukung perkembangan yang sehat dan positif bagi remaja.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian memberikan wawasan yang berharga tentang peer group dan dampak perceraian orang tua pada remaja, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai berikut:

- a) Keterbatasan dalam representasi sampel dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Penelitian ini mungkin hanya mencakup remaja dari latar belakang sosial atau budaya tertentu, sehingga temuan yang dihasilkan mungkin tidak dapat diterapkan secara luas pada populasi remaja secara keseluruhan.
- b) Penelitian ini mungkin mengandalkan pada self-reporting oleh remaja, yang dapat memperkenalkan bias atau ketidakjujuran dalam respons mereka. Remaja mungkin cenderung menyembunyikan atau merubah informasi tentang pengalaman mereka, terutama terkait dengan masalah pribadi atau emosional.
- c) Penelitian ini mungkin tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara peer group dan dampak perceraian orang tua. Misalnya, faktor-faktor lingkungan atau individual seperti status ekonomi keluarga atau kondisi kesehatan mental remaja juga dapat berperan penting dalam pengalaman mereka.
- d) Penelitian ini mungkin hanya mengeksplorasi dampak perceraian orang tua pada remaja dalam konteks peer group, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memediasi atau memoderasi hubungan tersebut. Misalnya, hubungan orang tua-anak dan dukungan sosial dari orang tua atau anggota keluarga lainnya juga dapat berpengaruh pada bagaimana remaja menanggapi perceraian orang tua.
- e) Penelitian ini mungkin hanya melihat dampak perceraian orang tua pada remaja dalam jangka waktu tertentu, tanpa memperhitungkan perubahan

atau evolusi dalam pengalaman mereka seiring waktu. Penting untuk mempertimbangkan bagaimana dampak perceraian orang tua dapat berubah seiring dengan tahapan perkembangan remaja.

Dengan mengakui keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian lebih lanjut yang memperhatikan variasi dan konteks yang lebih luas dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara peer group dan dampak perceraian orang tua pada remaja.

5.3 Saran

Berdasarkan data yang diperoleh tentang peer group dan dampak perceraian orang tua pada remaja, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung perkembangan positif remaja:

- a) Penting bagi orang tua dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami peran dan pengaruh peer group dalam kehidupan remaja. Dengan memahami jenis-jenis peer group dan dinamika mereka, orang tua dapat membantu memfasilitasi lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka.
- b) Orang tua perlu memberikan dukungan emosional dan sosial yang konsisten bagi anak-anak mereka, terutama dalam menghadapi peristiwa perceraian. Komunikasi terbuka dan mendengarkan dengan empati dapat membantu remaja merasa didukung dan terhubung dengan keluarga mereka.
- c) Perlu diperhatikan juga dalam memfasilitasi interaksi sosial yang sehat bagi remaja. Mendorong keterlibatan dalam kegiatan yang positif dan

mendukung pengembangan hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat membantu remaja memperoleh dukungan tambahan di luar lingkungan keluarga.

- d) Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan risiko yang terkait dengan pengalaman perceraian orang tua. Melalui pendidikan dan dukungan, remaja dapat belajar cara mengatasi dampak emosional dan perilaku yang mungkin timbul akibat perceraian tersebut.
- e) Penting untuk memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan mengatasi masalah dengan cara yang sehat. Mendukung kegiatan dan minat yang positif serta menyediakan sumber daya dan dukungan yang sesuai dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup.

Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan dapat membantu remaja dalam mengatasi dampak perceraian orang tua dan memperkuat kualitas hubungan sosial mereka, sehingga mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliftya Darinda Naminputri, M. F. (2021). Perilaku Komunikasi Remaja Broken Home dalam Self Disclosure. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 443 - 448.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-Baqarah Ayat ayat 227*.
- Astri Dwi Andriani, D. H. (2021). Pendekatan Komunikasi Peer Group Dalam Interaksi Remaja Pada Program Kampung Keluarga Berencana Barukupa. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut : Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 591 - 605.
- Chaidirullah, A. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Single Parent dengan Anak Remaja. *Ilmu Komunikasi*, 94 - 102.
- DeVito. (2001). *The Interpersonal Communication Book*. London: Longman.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Ilmu Komunikasi*, 16-38.
- Ferren Alawinda, Y. S. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua - Anak Pasca Perceraian. *Ilmu Komunikasi*, 245-251.
- Ghaisa, S. S. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian. *Ilmu Komunikasi*, 29 - 35.
- Hesty Eka Pratiwi, P. A. (2022). Gambaran Pengungkapan Diri Melalui WhatsApp Stories Pada Remaja Broken Home. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 137 - 144.
- Hilwa Dinda Salsabila, E. S. (2021). Gambaran Self Disclosure Remaja Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Psimawa*, 110 - 115.
- Ika Wahyu Pratiwi, P. A. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home . *JP3SDM*, 17 - 32.
- Ismah, S. (2016). Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home. *Skripsi*, 47.
- Johnson. (1981). The "self-disclosure" and "self-presentation". *Personality and Social Psychology*, 761-769.
- Lawrence R Wheelless, J. G. (1977). The Measurement of Trust and Its Relationship to Self Disclosure. *Human Communication Research*, 250 - 257.

- Perkawinan, U. -U. (2017). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan oleh Tim BIP.*
- Semarang, B. P. (2020 - 2021). *Tentang Kami: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.* Retrieved from Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang Web Site: <https://semarangkab.bps.go.id/indicator/12/549/1/jumlah-kepemilikan-akta-perceraian-menurut-kecamatan-di-kabupaten-semarang.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. Metode Penelitian Pendidikan.*
- Supratman, L. P. (2015). *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai. Penelitian Komunikasi, 129 - 140.*
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Bahwa Perkembangan Adalah Suatu Proses Seumur Hidup.* Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Masa Remaja (Edisi 8).* Kencana Prenada Media Group.
- Li, X., Chen, X., & Liu, X. (2020). *The Relationship Between Self-Disclosure and Interpersonal Relationships, Internalization and Externalization Behavior of College Students.* International Journal of Frontiers in Sociology, 23(5), 52-60.
- Sari, E. S. (2017). *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja.* Jurnal Psikologi Pendidikan, 1(1), 51-60.
- Suwinita, D. N., & Marheni, A. (2015). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar.* Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, 8(1), 1-10.
- Sugiyono, (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.